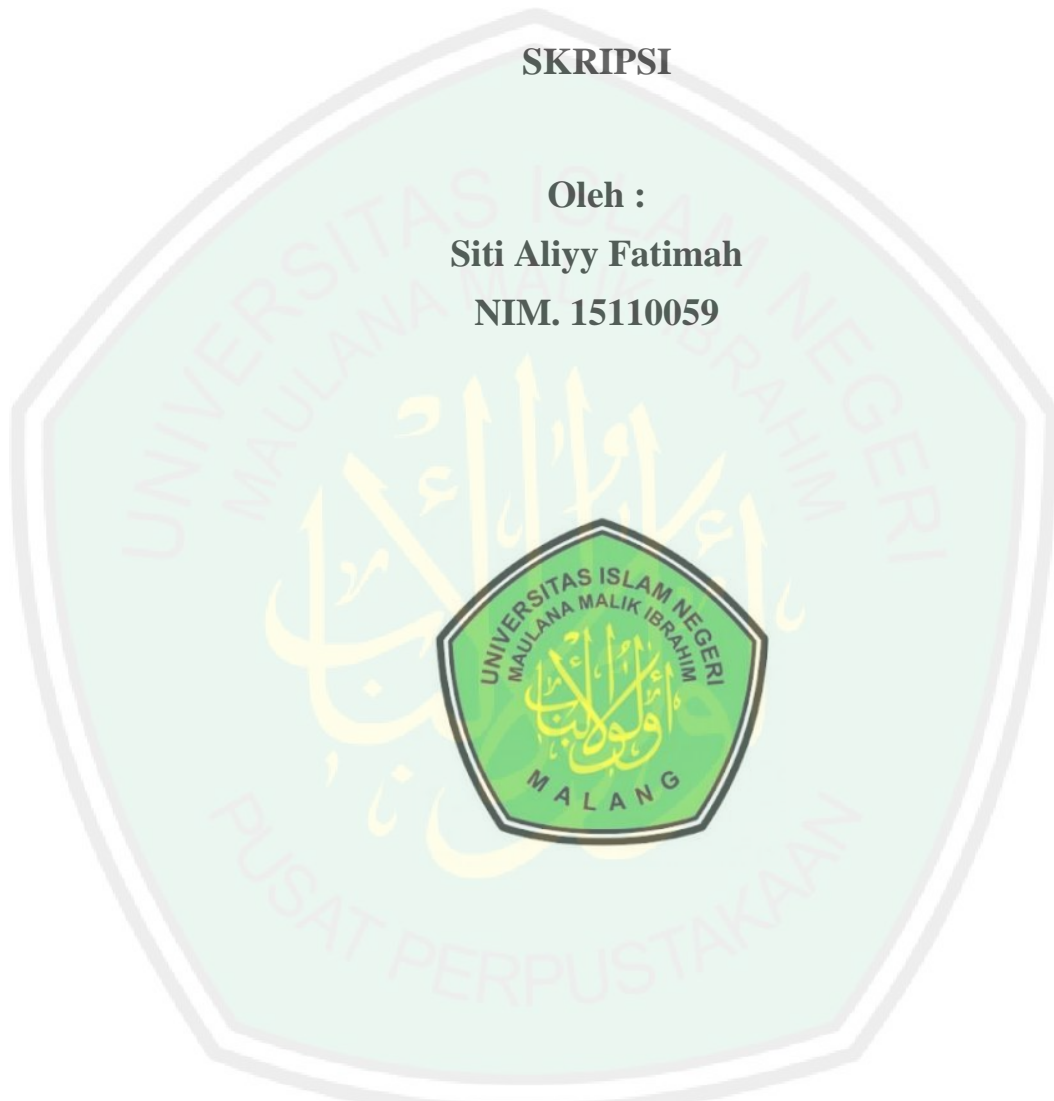


**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL
PADA PESERTA DIDIK DALAM BUDAYA KEAGAMAAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Oleh :
Siti Aliyy Fatimah
NIM. 15110059



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Agustus, 2019**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL
PADA PESERTA DIDIK DALAM BUDAYA KEAGAMAAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Siti Aliyy Fatimah

NIM. 15110059



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Agustus, 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK
DALAM BUDAYA KEAGAMAAN DI MTSN 1 TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Oleh



Siti Aliyy Fatimah
NIM.15110059

Telah disetujui pada tanggal, 23 Agustus 2019

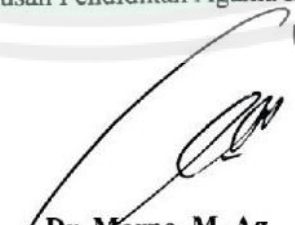
Dosen Pembimbing



Abd. Ghafur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK
DALAM BUDAYA KEAGAMAAN DI MTSN 1 TULUNGAGUNG
SKRIPSI**

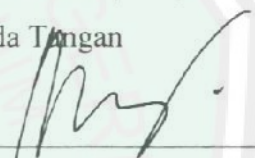


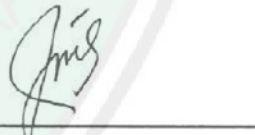
Dipersiapkan dan disusun oleh :
Siti Aliyy Fatimah (15110059)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 12 September 2019 dan
dinyatakan :

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

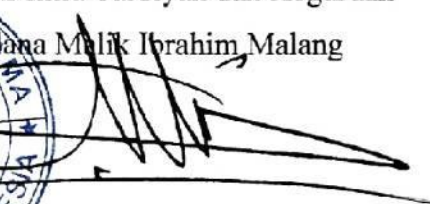
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang <u>Mujtahid, M.Ag</u> NIP.197501052005011003	
Sekretaris Sidang <u>Abd. Gafur, M.Ag</u> NIP. 197304152005011004	
Pembimbing <u>Abd. Gafur, M.Ag</u> NIP. 197304152005011004	
Penguji Utama <u>Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd</u> NIP.195709271982032001	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Agus Maimun, M.Pd
196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamiin, segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Moh. Trisno Aliwijoyo dan Ibu Nasihah yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, nasihat dan semua keluarga besar yang memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen wali penulis selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Abd. Gafur, M.Ag selaku dosen pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah membimbing serta mengarahkan saya dalam penelitian skripsi dengan sabar dan ikhlas.
7. Seluruh pengurus Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Seluruh guru-guru dan dosen-dosen yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, mendidik dan mengamalkan ilmunya dengan ikhlas, dan sabar.
9. Kakak-kakak yang ku sayang, Moh. Aly Alim, Moh Aly Mu'min, Moh. Al Aliyy Al Quduz yang telah menyemangati dan memberikan motivasi.
10. Teman dan sahabatku goes to succes 26, ksnadi family, himmaba, teman tapi bosan, bidadari syurga, KKM 179 dan PKL 27, yang telah memberikan bantuan, semangat, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap keluarga besar PAI 15 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas semuanya.

HALAMAN MOTTO

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Katakanlah (Muhammad), “ Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia biasa seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa". Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya".

(Q.S Al-Kahfi : 110)¹

¹*Al-Qur'an dan Terjemahannya dilengkapi Tajwid*, (Jakarta: Shifa, 2014), hlm. 448

Abd. Gafur, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Aliyy Fatimah

Malang, 23 Agustus 2019

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Siti Aliyy Fatimah
NIM : 15110059
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di MTsN 1 Tulungagung.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Abd. Gafur, M.Ag

NIP. 197304152005011004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Siti Aliyy Fatimah

NIM. 15110059

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang diharapkan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan serta do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Agselaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku dosen wali selama kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Abd. Gafur, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penelitian skripsi dengan sabar dan ikhlas.
6. Segenap pengrusdan mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan waktunya selama penelitian.

7. Semua pihak yang telah berkenan membantu dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pada penulisan ini masih banyak kekurangan serta kelemahan. Oleh karena itu, diharapkan untuk memberikan masukan berupa kritik dan saran untuk membangun penulisan yang lebih baik untuk selanjutnya.

Dan yang selanjutnya, penulis berharap semoga pada penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 23 Agustus 2019

Penulis

Siti Aliyy Fatimah

NIM. 15110059

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ر	=	r	ف	=	f
ب	=	b	ز	=	z	ق	=	q
ت	=	t	س	=	s	ك	=	k
ث	=	ts	ش	=	sy	ل	=	l
ج	=	j	ص	=	sh	م	=	m
ح	=	h	ض	=	dl	ن	=	n
خ	=	kh	ط	=	th	و	=	w
			ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=â	أَوْ	=	aw
Vokal (i) panjang	=î	أَيَّ	=	ay
Vokal (u) panjang	=û	أُوْ	=	û
		إِيَّ	=	i

C. Vokal Diftong

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	12
Tabel 4.1 Perubahan Sebutan dan Struktur Madrasah.....	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	72
Gambar 5.1 Diagram Temuan Penelitian	135



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Bukti Konsultasi

Lampiran 02 Transkrip Wawancara

Lampiran 03 Surat Bukti Penelitian

Lampiran 04 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 05 Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
المخلص.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Internalisasi	15
2. Nilai-Nilai Spiritual.....	22
3. Budaya Keagamaan di Sekolah.....	61
4. Peserta Didik	65
B. Kerangka Berfikir.....	72
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74
B. Kehadiran Peneliti.....	75
C. Lokasi Penelitian.....	76
D. Data dan Sumber Data	76
E. Teknik Pengumpulan Data.....	78
F. Analisis Data.....	81
G. Prosedur Penelitian.....	83
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	85
A. Latar Penelitian	85
B. Paparan Data Penelitian	88
C. Temuan Penelitian.....	117
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	120
A. Nilai-Nilai Spiritual yang Dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.....	120
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.....	126
C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung	130

BAB VI PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Aliyy Fatimah, Siti. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di MTsN 1 Tulungagung*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Gafur, M.Ag.

Pendidikan dipercaya bisa membangun spiritualitas peserta didik menjadi lebih baik. Nilai-nilai spiritual harus ditanamkan kepada peserta didik di sekolah atau madrasah supaya peserta didik memiliki keyakinan dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hidupnya dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan hakiki.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui nilai-nilai spiritual apa yang dikembangkan di MTsN 1 Tulungagung, (2) mengetahui proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di MTsN 1 Tulungagung. dan (3) mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di MTsN 1 Tulungagung.

Jenis Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek di MTsN 1 Tulungagung. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi, sehingga dapat diperoleh data yang valid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Nilai-nilai spiritual yang dikembangkan pada madrasah di MTsN 1 Tulungagung dalam budaya keagamaan yaitu: nilai iman, nilai takwa, nilai cinta terhadap Alquran, nilai tawaduk, nilai istikamah, nilai ikhlas, nilai sabar, nilai *raja'*, nilai tawakal, dan nilai sopan santun, (2) Proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik dalam budaya keagamaan adalah melalui pengenalan dan pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, pendampingan dan pendekatan personal, (3) Faktor penghambat dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik yaitu latar belakang keluarga peserta didik, media dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Faktor pendukung yaitu berasal dari faktor lingkungan keluarga yaitu peran orang tua, lingkungan sekolah yaitu peran guru dan fasilitas madrasah yang mendukung.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Spiritual, Peserta Didik

ABSTRACT

Aliyy Fatimah, Siti. 2019. *The Internalization of Spiritual Values in Students by Religious Culture in the 1st State Islamic Junior High School of Tulungagung*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis supervisor: Abdul Gafur, M. Ag.

An education is believed to building the spirituality of students be better. Spiritual values must be instilled in students in schools or islam school for conviction students and solidly of the spiritual values of Islam, always life according to Islamic values in the struggle and adjusted to support the continuity that life seen by God, and live meaningfulnes that will support ultimate happiness and harmony.

This purposes of the research are to : (1) Describe about the spiritual values developed at MTsN 1 Tulungagung, (2) Describe the process of internalizing spiritual values in religious culture at MTsN 1 Tulungagung, and (3) Describe inhibitors and proponent factors of internalizing spiritual values in religious culture in MTsN 1 Tulungagung.

The research used descriptive qualitative research approach that was conducted at MTsN 1 Tulungagung. Data collection was done by observation, interview, and documentation. Data analysis techniques used data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The processs of checking the validity of data by using observational persistence and triangulation, so that can be obtained valid data.

The research results included, (1) Spiritual values developed in religious culture at MTsN 1 Tulungagung are: the value of faith, piety, loving Koran, *tawaduk*, *istiqamah*, sincerity, patience, *raja'*, resignation, and manners. (2) Process of internalizing spiritual values in religious culture are through introduction and direct experience, habituation, example, mentoring and personal approach. (3) Inhibiting factors are family background of students, media and community environment do not support. Supporting factors are the family environment is the role of parents, the school environment is the role of a teachers and good infrasucture facilities.

Keywords: Internalization, Spiritual Value, Students

الملخص

علي فاطمة، سیتی. 2019. استيعابالقيمالروحية على التلاميذ في الثقافةالدينية بالمدرسة
الثناوية الإسلامية الحكومية 1 تولونجاكونج. البحث الجامعي، قسم التربية
الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية
الحكومية بمالانج. المشريف: عبد الغافور الماجستر.

التعليم يمكن أن يعتقد لبناء روحانية التلاميذ إلى الخير. يجب غرس القيم
الروحية للتلاميذ في المدرسة حتى يكون لديهم الثقة والتمسك بالقيمة الروحية للإسلام،
يتصرف وفقاً دائماً للقيم الإسلامية في حياتهم وقادر على وضع أنفسهم بمعنى النفس، أي
العبادة من خلال الشعور نفسه ينظر الله إليهم، حتى يتمكن من العيش من خلال وجود
وسيلة ومعنى من شأنها أن تجلب له السعادة والانسجام المتأصلة.

أهداف البحث هي: (1) لتعرف ما هي القيم الروحية التي يتم تطويرها بالمدرسة
الثناوية الإسلامية الحكومية 1 تولونجاكونج. (2) فهم عملية استيعاب القيم الروحية في
الثقافة الدينية بالمدرسة الثناوية الإسلامية الحكومية 1 تولونجاكونج. (3) لمعرفة العامل
المثبط والعوامل الداعمة التي استيعاب القيم الروحية في الثقافة الدينية بالمدرسة
الثناوية الإسلامية الحكومية 1 تولونجاكونج.

نوع البحث هو استخدام منهجية الوصفية النوعية من خلال استرداد بالمدرسة
الثناوية الإسلامية الحكومية 1 تولونجاكونج. جمع البيانات عن طريق المراقبة والمقابلات
والوثائق. عملية التحقق من صحة البيانات باستخدام المراقبة والمثابرة الثلاثية، بحيث
يمكن الحصول على بيانات صحيحة.

نتائج هذه الدراسة أن (1) القيم الروحية المتقدمة على المدرسة الثناوية الإسلامية
الحكومية 1 تولونجاكونج في الثقافة الدينية: قيمة الإيمان، قيمة التكوا، قيمة الحب
للقرآن، قيمة التوسير، قيمة الشيخ، قيمة الصادق، قيمة الصبر، قيمة الملك،، قيمة
التبطين، و(2) عملية أو نهج استيعاب القيم الروحية في المتعلمين في الثقافة الدينية من
خلال الاعتراف المباشر والخبرة، والسكن، والشفافية، والتوجيه والنهج الشخصية، (3)
العامل المثبط الذي واجه في عملية استيعاب القيم الروحية في المتعلمين هو الخلفية
الأسرية للتلاميذ البيئة والمجتمع الأقل دعماً. وتُستمد العوامل الداعمة من العوامل
البيئية الأسرية التي هي دور الوالدين، والبيئة المدرسية هي دور المعلمين والمرافق التي
تدعم المدرسة.

الكلمة الرئيسية: استيعاب، القيم الروحية، التلاميذ.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pijakan pertama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara. Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia adalah fenomena keberagamaan.² Begitu juga dengan agama Islam, peran serta keberagamaan, terutama dalam bidang pendidikan sangat diperlukan nantinya akan membantu mengembangkan kepribadian. Anak memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus menerus sebagai pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap. Apalagi pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini terjadi ketika seseorang menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun.³

Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting untuk mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Maksudnya, pendidikan merupakan suatu tempat atau wadah yang di dalamnya terjadi berbagai proses yang dapat mengarahkan masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik lagi, tidak hanya proses

² Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76

³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 97

transfer of knowledge, tetapi juga penanaman dan pengembangan nilai-nilai dan norma termasuk spiritualitas.

Data menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), dimana masa remaja merupakan periode transisi dan banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan pada usia remaja, seperti perkelahian antar sesama teman, kelompok bahkan antar sekolah. Banyaknya remaja yang memakai *smartphone* untuk hal-hal negatif dan melihat pornografi, berhubungan di luar nikah sudah menjadi hal yang biasa dalam dunia remaja, pemakaian narkoba, kongko di cafe dan meminum minuman keras, pencurian bahkan kekerasan banyak dilakukan remaja pada zaman sekarang, ditambah dengan zaman milenial saat ini dimana remaja biasa mendapatkan akses yang luar biasa untuk mendukung melakukan pelanggaran-pelanggaran hanya melalui *smartphone*.

Di zaman yang serba modern ini, anak-anak semakin lupa terhadap apa yang harus dilakukan sebagai penerus bangsa, kewajiban seorang murid untuk belajar, patuh kepada guru terlebih lagi kepada kedua orang tua kurang diperhatikan. Pemuda-pemuda di zaman sekarang lebih mendahulukan berhura-hura daripada menjalankan kewajiban. Mereka tidak lagi mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah apa yang mereka lakukan. Padahal selain merugikan diri mereka sendiri juga dapat merugikan bangsa tempat dimana mereka tinggal.

Data lapangan menunjukkan beberapa kenakalan remaja yang berada di sekitar daerah tempat dimana dilakukan penelitian bahwa, ada beberapa peserta didik yang sengaja dipindah ke sekolah lain karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di madrasah yang cenderung bersifat agamis, hal ini disebabkan kurangnya penyesuaian peserta didik yang belum mampu menyerap nilai spiritual yang diajarkan di sekolah. Ada juga sepasang kekasih di sekolah yang sama yang menjalin hubungan percintaan dan melakukan perbuatan yang di luar batas atau pacaran yang tidak sehat. Pencurian juga dilakukan oleh pelajar AV yang bersekolah di salah satu sekolah di daerah Tulungagung, ia ditangkap oleh polisi yang sedang menyamar menjadi seorang pembeli dengan transaksi COD (*Cast On Delivery*,) menurut pengakuannya AV sudah melakukan pencurian di 15 tempat. Sebagaimana dirilis oleh KPA Tulungagung, ada ratusan pelajar di Tulungagung yang memiliki perilaku seks menyimpang penyuka sesama jenis. Angkanya ratusan orang dan sebagian besar masuk kategori pelajar, adanya dorongan seksual yang disalurkan tidak dengan kesibukan belajar, olah raga atau aktivitas positif lainnya.⁴

Kenakalan remaja tak lain adalah wujud dari rendahnya spiritualitas, dimana seseorang menjadi mudah melakukan perbuatan jahat karena belum mampu menemukan nilai-nilai atau makna dalam menjalani kehidupan yang ada.

⁴ <https://m.tribunnews.com/regional>, di akses pada tanggal 20 juni 2019

Namun karena manusia memiliki tubuh yang harus dipenuhi kebutuhan fisiknya dan hal inilah maka manusia sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Allah yang membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spiritual yang paling bawah. Allah menurunkan keimanan ke dalam hati mereka, agar manusia dapat berkembang kembali pada tingkat spiritual yang lebih tinggi.⁵

Islam mengajarkan adanya perbedaan tingkat spiritualitas seseorang, dimana tingkat spiritualitas manusia dapat berubah dari satu waktu ke waktu lain, dan mengalami perkembangan spiritual dalam kehidupannya.

Spiritualitas dalam pandangan islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hidupnya dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan hakiki. Betapa pentingnya jiwa spiritual dalam diri setiap orang, terutama peserta didik karena dengan memiliki jiwa spiritual akan menjadikan diri seseorang menjadi lebih baik.

Peneliti memilih madrasah ini karena dalam hal ini di MTsN 1 Tulungagung sudah menerapkan beberapa budaya keagamaan yang akan menunjang keberhasilan peserta didik melalui nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan, hal tersebut diwujudkan dengan adanya kegiatan berbau

⁵ Purnakawania Hasan, Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islaml*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 288

religius di dalam kehidupan pembelajaran di madrasah ini, seperti pembacaan ayat-ayat suci Alquran sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan salat *Dhuha*, *istighosah* dan lain sebagainya adalah untuk merespon kenakalan remaja dengan cara memasukkannya dalam kegiatan atau budaya madrasah.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul : Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan fokus masalah, yaitu:

1. Nilai-nilai spiritual apa yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung?
3. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menghindari adanya ketidak sesuaian antara topik pembahasan yang mungkin terjadi, maka berdasarkan rumusan diatas yang menjadi tinjauan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai spiritual apa yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Secara teoretis penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran spiritual serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik sebelumnya atau yang sudah ada.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran menempatkan diri sebagai seorang pendidik yang mampu memberi teladan yang baik dalam mempraktikkan dan membina spiritualitas peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dalam peningkatan spiritualitas peserta didik, sehingga menjadi peserta didik yang memiliki jiwa keagamaan atau spiritualitas yang kuat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk melakukan penelitian di tempat lain, untuk menambah wawasan khazanah keilmuan bagi para pembaca, terutama peneliti tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan pada peserta didik di tingkat Sekolah Menengah.

E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap penelitian yang sama, penulis menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian akan di ketahui sisi-sisi apa saja

yang membedakan penelitian kita dengan penelitian-penelitian terdahulu.⁶ Berikut ini akan disajikan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Jamila tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan, dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk memperoleh data digunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Sudimulyo adalah sebagai berikut: a) Kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjalankan kewajiban sebagai dan umat beragama, merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dijalani seperti sholat, berdzikir, dan berdoa, sikap dalam berteman serta memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas, serta menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah, b) Cara guru mendidik kecerdasan spiritual antara lain menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan metode yang digunakan Rasulullah melakukan pendekatan kepada peserta didik, memberikan contoh yang baik kepada peserta didik serta adanya program keagamaan yang dapat mendukung kecerdasan spiritual peserta didik, c) Problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual antara lain: faktor penghambat yaitu sarana prasarana yang kurang

⁶ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 23

mendukung, metode yang digunakan digunakan guru kadang tidak sesuai, lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung. Faktor pendukung yaitu berasal dari faktor hereditas lingkungan keluarga yaitu peran orang tua, lingkungan sekolah yaitu peran seorang guru serta lingkungan masyarakat yaitu mudah bersosialisasi.⁷

Skripsi kedua yang dilakukan oleh Aveka Naviatun Nurul Ilma tentang Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang Belung Poncokusumo Malang yang bertujuan untuk mengetahui konsep internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo, strategi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dan implikasi dari strategi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo bagi kepribadian dan sikap religius siswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena peneliti ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya. Selain itu untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, di sini peneliti menyertakan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian. Kemudian metode pengumpulan data penulismenggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data di analisis

⁷ Jamila, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan*. (Malang: UIN Malang, 2017), abstrak.

dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menarik kesimpulan.⁸

Skripsi ketiga dari M. Thoriq Abdul Azis, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTsN Bangil* hasilnya menunjukkan bahwa kenakalan pelajar remaja MTs Negeri Bangil masih tergolong pada tingkat kenakalan sebagaimana kenakalan remaja seperti menghina temannya, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah dan tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan guru. Namun dalam menanggulangi kenakalan siswa yang tidak diinginkan, maka guru akidah akhlak memberikan motivasi tentang dampak pergaulan bebas dan memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa. Selain itu pihak sekolah membuat program keagamaan yang di pegang oleh bidang keagamaan seperti *istighosah*, sholat berjamaah, *quranisasi*, *sholawatan*, khotmil quran, kultum yang disampaikan oleh siswa. Adapun metode penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode untuk pengumpulan data yang di pakai adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang sudah ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.⁹

⁸ Naviatun Aveka, Nurul Ilma, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo*, (Malang: UIN Malang, 2015). Abstrak.

⁹ Abdul Azis, Muhammad Thoriq, *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Spiritualitas Untuk Mengembangkan Moral Siswa di MTs Negeri Bangil*, (Malang: UIN Malang, 2016), Abstrak.

Tabel 1.1

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Jamila, Upaya Guru dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. (2017) Skripsi	Sama-sama meneliti tentang spiritualitas. Sama-sama penelitian di lapangan Sama-sama mengambil objek di Sekolah.	1. Peneliti meneliti di sekolah jenjang sekolah menengah pertama.	1. Objek penelitian yaitu siswa sekolah menengah pertama. 2. Pembahasan peneliti lebih ditekankan pada nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan kepada peserta didik.
2.	Aveka Naviatun Nurul Ilma, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo (2015) Skripsi	Sama-sama meneliti tentang menanamkan spiritualitas. Sama-sama meneliti di Sekolah Menengah Islam.	Peneliti meneliti proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan.	1. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2. Proses internalisasi nilai-nilai lebih ditekankan pada budaya keagamaan yang ada di madrasah.
3.	M Thoriq Abdul	Sama-sama	1. Peneliti meneliti	1. Peneliti

	Aziz, Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas Untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTs N 1 Bangil (2016) skripsi	meneliti tentang spiritualitas. Sama-sama penelitian di lapangan Sama-sama mengambil objek di Sekolah.	tentang Strategi Guru atau program sekolah yaitu budaya keagamaan. 2.Tidak Terfokus pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Bangil.	meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan.
--	---	--	---	---

F. Definisi Istilah

a. Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu nilai sehingga melahirkan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

b. Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang untuk memengaruhi kehidupannya dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

d. Budaya Keagamaan Sekolah

Budaya keagamaan sekolah atau budaya religius sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan atau rutinitas yang ada di sekolah dan bernuansa

religi atau islami. Budaya sekolah bisa meliputi kebiasaan tingkah laku, suasana, rasa dan bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 6 bab pembahasan, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang : Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, membahas tentang Tinjauan mengenai Internalisasi Nilai Spiritual : pengertian internalisasi, pengertian nilai-nilai spiritual, membahas tentang peserta didik dan membahas tentang Kerangka Berfikir.

Bab III : Metode Penelitian, membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian, memaparkan hasil penelitian yang menguraikan tentang latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian, menyajikan pembahasan yang meliputi: menjawab masalah penelitian serta menafsirkan temuan

penelitian tentang nilai-nilai spiritual yang dikembangkan di MTsN 1 Tulungagung, proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di MTsN 1 Tulungagung, faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di MTsN 1 Tulungagung.

Bab VI: Penutup, merupakan kesimpulan hasil penelitian dan saran secara umum tentang penelitian yang telah diteliti oleh peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁰ Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹¹ Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai penghayatan terhadap suatu nilai sehingga melahirkan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

¹⁰J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 256

¹¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm.155

- b. Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Jadi tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, yaitu tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Jadi pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan

kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹²

Jadi, dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya keagamaan disetiap kegiatannya. Hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dalam membentuk sikap, pengetahuan agama dan aspek-aspek yang lainnya.

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi. Dalam hal ini istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Dapat dijelaskan :

a. Mengetahui (*knowing*).

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-

¹²Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 106

tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*).

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini, guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*).

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang

diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Strategi dalam pengembangan internalisasi agama dalam komunitas sekolah, dalam teori Koentjaraningrat dalam bukunya Muhaimin bahwa ada tiga tataran nilai, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, tataran simbol- simbol budaya.¹³

Pada *tataran nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah dan selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersamadiantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertical dan horizontal.

Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

¹³Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), hlm. 325

Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. 2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai spiritual yang telah disepakati tersebut. 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupunlainnya.

Dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbolbudaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Penjelasan di atas bahwa memang dibedakan dalam upaya internalisasi nilai spiritual. Adapun semuanya itu dilaksanakan guna dalam

membina karakter siswa disekolah. Dengan demikian adanya strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang ada di sekolah.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui :¹⁴

- a. *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative re-education*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. Normative digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah lama dengan yang baru.

Penjelasan strategi di atas, bisa disimpulkan bahwa strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Pada dasarnya memang pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Sedangkan yang kedua dikembangkan melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 328

2. Nilai-Nilai Spiritual

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Soekanto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling memengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas islami.

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁵

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya, dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya.

Adapun pengertian nilai menurut Sutarjo Adisusilo, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Sedangkan menurut Soekanto, nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi.¹⁶ Selanjutnya pengertian nilai menurut

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional/Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Jakarta, 2005), hlm. 783

¹⁶ Sutarjo Afisusilo, J,R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. 1 hlm. 56

Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan.”¹⁷

Secara etimologi kata “spiritualitas” berasal dari kata spirit dan berasal dari bahasa latin spiritus, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, dan nyawa hidup”.

Secara psikologik, spirit diartikan sebagai “*soul*” (ruh), suatu makhluk yang bersifat *nir bendawi* (*immaterial being*). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang *nir bendawi*. Karena itu dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dikatakan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, *nir bendawi* dan cenderung “*timeless* dan *spaceless*”. Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh halus, nilai-moral, nilai-estetik, dan sebagainya, spiritualitas agama berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan humanistik lantaran dari Tuhan.¹⁸

Spiritualitas dalam makna luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan juga kekuatan berkehendak dari

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62

¹⁸ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Galang Press, 2010), hlm. 10-11

seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, dengan kata lain spiritualitas mampu menjawab apa dan siapa seseorang. Spiritualitas adalah hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu dan juga merupakan hubungan personal seseorang terhadap sosok transenden.¹⁹

Spiritual dalam arti sempit berhubungan dengan jiwa, hati, ruh, yaitu kemampuan jiwa seseorang dalam memahami sesuatu. Merujuk pada spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya.²⁰

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan juga rasa memiliki. Spiritualitas lebih menekankan sebetulnya pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna mendalam. Sementara pada anak-anak, hakikat spiritualitas tercermin dalam kreativitas tak terbatas imajinasi yang luas, serta pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira.

Dalam bukunya Duane Schultz, Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri seseorang, yang mana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kedamaian, toleransi, kerendahan hati serta juga memiliki tujuan hidup yang jelas. Menurut Maslow, pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan penegasan dari keberadaannya

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57

²⁰ Ibid, hlm. 59

sebagai makhluk spiritual. Pengalaman tertinggi manusia merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual itu telah melewati hierarki kebutuhan manusia.²¹ Maslow juga berpendapat bahwa motivasi individu tidak terletak pada sederetan penggerak, tetapi lebih dititik beratkan pada hierarki, kebutuhan tertentu yang lebih tinggi diaktifkan untuk memperluas kebutuhan yang lebih rendah dan sudah terpuaskan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan spiritualitas yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa spiritualitas sudah bergerak ke arah yang positif di dalam diri seseorang, maka untuk mengetahuinya kita perlu memperhatikan beberapa ciri-cirinya, diantaranya :

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan juga kuat tersebut, seseorang menjadi benar-benar merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan juga kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasan spiritual.
- b. Memilih kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kecerdasan spiritualitas yang lebih sempurna. Maka tidak perlu ada yang disesali dalam setiap peristiwa kehidupan yang menimpa. Hadapi semua

²¹ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, penerjemah: Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 89

penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua itu adalah bagian dari proses menuju pematangan pribadi secara umum baik kematangan intelektual, emosional maupun spiritual.

- c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitas lebih dalam kerangka dan juga bingkai yang lebih berkelas dan bermakna. Apapun peran kemanusiaan yang dijalankan oleh seseorang, semuanya harus dijalankan demi tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan dan kenyamanan bersama.
- d. Memiliki kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari spiritualitas karena diantara fungsi *God Spot* yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan inilah seseorang bisa mengenal Tuhan.

Kekuatan spiritual, menurut ulama' besar dunia. Yusuf al-Qardhawi, bermula dari penanaman roh ketuhanan atau spirit ilahi ke dalam diri manusia, yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang unggul dan juga unik.²²

Pendapat para ahli tentang spiritualitas adalah sebagai berikut:

- 1) Winner berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.

²² Ilyas Ismail, *True Islam : Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta: Mira Wacana, 2013), hlm. 336

- 2) Tillich mengartikan spiritualitas merupakan pokok persoalan manusia dan pemberi substansi dari kebudayaan.
- 3) Menurut Ingersoll mengartikan spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas dan sifat dasar.
- 4) Bollinger, mengartikan spiritualitas adalah sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.
- 5) Booth, berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual suatu *cocreatorship* dengan Tuhan.

Dengan demikian, spiritualitas merupakan pengetahuan dan pemahaman individu tentang keberadaan transedensi sebuah makna dan tujuan hidup yang merupakan tempat individu tersebut menggantungkan segala perilaku dalam kehidupannya.

Spiritualitas adalah kesadaran diri, kesadaran individu, asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Dengan kata lain, spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seorang itu (keberadaan dan kesadaran),

sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Dalam Al-Qur'an juga dinyatakan:

وَرَسُولُهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي

قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ يُوَيِّدُ لِمَن يَشَاءُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنَّا كَلِمَاتٍ خَالِفَةٌ بِمَا رَجَوْنَا وَنُصِرْتُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

خَلِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٢٢)

Artinya: Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapakny, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung. (QS. Al-Mujadilah [58] : 22).²³

²³ Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya : Pustaka Elba) hlm. 353

Menurut William Thompson, menyatakan bahwa agama tidak sama dengan spiritual, namun agama merupakan bentuk spiritualitas yang hidup dalam peradaban.²⁴ Spiritual dan agama merupakan dua hal yang perlu diperhatikan satu sama lain. Untuk memahami dasar spiritualitas, seseorang harus memahami makna dasar yang ada di balik ayat Allah SWT, tentang alam semesta. Seperti dijelaskan dalam Alquran (QS. Al-Sajdah [32] :7-9) :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ
 مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

Artinya : Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, (7) kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani) (8) Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.(9)²⁵

²⁴ Akiah, B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 296

²⁵ Al-Imam Jalaluddin, Op Cit, 263

Berbeda lagi dengan religius yang lebih menekankan pada aspek ritualistik dan ajaran-ajaran agama yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjalankan ketaatan terhadap Tuhan.

Pengertian spiritualitas oleh Wigglesworth ini memiliki dua komponen, yaitu vertikal dan horizontal:

- Komponen vertikal, yaitu sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, sebuah kekuatan yang tinggi, sumber, kesadaran yang luar biasa. Keinginan untuk berhubungan dengan dan diberi petunjuk oleh sumber ini.
- Komponen horizontal, yaitu melayani teman-teman manusia dan planet secara keseluruhan.

Komponen vertikal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas dari Schreurs (2002) yang memberikan pengertian spiritualitas sebagai hubungan personal terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Selain itu juga sejalan dengan pendapat Elkins et al. (1988) yang mengartikan spiritualitas sebagai suatu cara menjadi dan mengalami sesuatu yang datang melalui kesadaran akan dimensi transenden dan memiliki karakteristik beberapa nilai yang dapat diidentifikasi terhadap diri sendiri, kehidupan, dan apapun

²⁶ Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas Sosial (Suatu Kajian Kontekstual)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 79

yang dipertimbangkan seseorang sebagai Yang Kuasa. Sedangkan komponen horizontal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas dari Fernando (2006) yang mengatakan bahwa spiritualitas juga bisa tentang perasaan akan tujuan, makna, dan perasaan terhubung dengan orang lain. Pendapat ini tidak memasukkan agama dalam mendefinisikan spiritualitas.

Menurut Schreurs (2002) spiritualitas terdiri atas tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif, dan aspek relasional:²⁷

- a. Aspek eksistensial, dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (*true self*).
- b. Aspek kognitif, yaitu saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

²⁷Ibid, hlm. 81

- c. Aspek relasional, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan atau bersatu dengan cintaNya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

Elkins et al. (1988) melakukan penelitian dengan melibatkan beberapa orang yang mereka anggap memiliki spiritualitas yang berkembang (*highly spiritual*). Partisipan dalam penelitian ini diberikan pertanyaan menyangkut berbagai komponen spiritualitas (yang didapat dari studi teoritis berbagai literatur humanistik, fenomenologis dan eksistensialisme yang telah dilakukan sebelumnya) dan diminta untuk menilai komponen-komponen tersebut berdasarkan pengalaman dan pengertian pribadi mereka mengenai spiritualitas itu sendiri. Hasil dari penelitian ini mengarahkan Elkins et al. untuk sampai pada sembilan komponen dari spiritualitas, yaitu:²⁸

- a. Dimensi transenden

Individu spiritual percaya akan adanya dimensi transenden dari kehidupan. Inti yang mendasar dari komponen ini bisa berupa kepercayaan terhadap tuhan atau apapun yang dipersepsikan oleh individu sebagai sosok transenden. Individu bisa jadi menggambarannya dengan menggunakan istilah yang berbeda, model pemahaman tertentu atau bahkan metafora. Pada intinya penggambaran tersebut akan menerangkan kepercayaannya akan

²⁸Napoleon Hill, *Principles of Personal Achievement*, (Jakarta Selatan: Ufuk Press, 2017), hlm. 109

adanya sesuatu yang lebih dari sekedar hal-hal yang kasat mata. Kepercayaan ini akan diiringi dengan rasa perlunya menyesuaikan diri dan menjaga hubungan dengan realitas transenden tersebut. Individu yang spiritual memiliki pengalaman bersentuhan dengan dimensi transenden.

b. Makna dan tujuan dalam hidup

Individu yang spiritual memahami proses pencarian akan makna dan tujuan hidup. Dari proses pencarian ini, individu mengembangkan pandangan bahwa hidup memiliki makna dan bahwa setiap eksistensi memiliki tujuannya masing-masing. Dasar dan inti dari komponen ini bervariasi namun memiliki kesamaan yaitu bahwa hidup memiliki makna yang dalam dan bahwa eksistensi individu di dunia memiliki tujuan.

c. Misi hidup

Individu merasakan adanya panggilan yang harus dipenuhi, rasa tanggung jawab pada kehidupan secara umum. Pada beberapa orang bahkan mungkin merasa akan adanya takdir yang harus dipenuhi. Pada komponen makna dan tujuan hidup, individu mengembangkan pandangan akan hidup yang didasari akan pemahaman adanya proses pencarian makna dan tujuan. Sementara dalam komponen misi hidup, individu memiliki metamotivasi yang berarti mereka dapat memecah

misi hidupnya dalam target-target konkrit dan tergerak untuk memenuhi misi tersebut.²⁹

d. Kesakralan hidup

Individu yang spiritual mempunyai kemampuan untuk melihat kesakralan dalam semua hal hidup. Pandangan akan hidup mereka tidak lagi dikotomi seperti pemisahan antara yang sakral dan yang sekuler, atau yang suci dan yang duniawi, namun justru percaya bahwa semua aspek kehidupan suci sifatnya dan bahwa yang sakral dapat juga ditemui dalam hal-hal keduniaan.

e. Nilai-nilai material

Individu yang spiritual menyadari akan banyaknya sumber kebahagiaan manusia, termasuk pula kebahagiaan yang bersumber dari kepemilikan material. Oleh karena itu, individu yang spiritual menghargai materi seperti kebendaan atau uang namun tidak mencari kepuasan sejati dari hal-hal material tersebut. Mereka menyadari bahwa kepuasan dalam hidup semestinya datang bukan dari seberapa banyak kekayaan atau kebendaan yang dimiliki.

f. Altruisme

Individu yang spiritual menyadari akan adanya tanggung jawab bersama dari masing-masing orang untuk saling menjaga sesamanya (*our brother's keepers*). Mereka meyakini bahwa tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri, bahwa umat manusia terikat satu sama lain

²⁹ Agneta Schreus, *Psychotherapy and Spirituality*, (London: Jessica Kinsley Publisher, 2002), hlm. 89

sehingga bertanggung jawab atas sesamanya. Keyakinan ini sering dipicu oleh kesadaran mereka akan penderitaan orang lain. Nilai humanisme ini diikuti oleh adanya komitmen untuk melakukan tindakan nyata sebagai perwujudan cinta altruistiknya pada sesama.

g. Idealisme

Individu yang spiritual memiliki kepercayaan kuat pada potensi baik manusia yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Memiliki keyakinan bukan saja pada apa yang terlihat sekarang namun juga pada hal baik yang dimungkinkan dari hal itu, pada kondisi ideal yang mungkin dicapai. Mereka percaya bahwa kondisi ideal adalah sesuatu yang sebenarnya mungkin untuk diwujudkan. Kepercayaan ini membuat mereka memiliki komitmen untuk menjadikan dunia tempat yang lebih baik, setidaknya dalam kapasitasnya masing-masing.³⁰

h. Kesadaran akan peristiwa tragis

Individu yang spiritual menyadari akan perlu terjadinya tragedi dalam hidup seperti rasa sakit, penderitaan atau kematian. Tragedi dirasa perlu terjadi agar mereka dapat lebih menghargai hidup itu sendiri dan juga dalam rangka meninjau kembali arah hidup yang ingin dituju. Peristiwa tragis dalam hidup diyakininya sebagai alat yang akan membuat mereka semakin memiliki kesadaran akan eksistensinya dalam hidup.

³⁰ Ibid, hlm. 91

i. Buah dari spiritualitas

Komponen terakhir merupakan cerminan atas kedelapan komponen sebelumnya dimana individu mengolah manfaat yang dia peroleh dari pandangan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya. Pada komponen ini individu menilai efek dari spiritualitasnya, dan biasanya dikaitkan dengan hubungannya terhadap diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai aspek transenden. Komponen-komponen spiritualitas menurut Elkins mencakup hubungan seorang individu dengan daya yang melebihi dirinya dan juga dengan orang-orang di sekitarnya.

Dari pengertian di atas jadi Nilai Spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling memengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang untuk memengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.

Ada tiga yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu:³¹

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional.
- c. Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan spiritual antara lain:

- a. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkembangan kecerdasan spiritual.
- b. Lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh negatif.
- c. Kelompok teman sebaya yang memberi pengaruh destruktif (merusak).
- d. Media yang tak terawasi dapat memberikan pengaruh negatif.

Ada pula faktor penghambat lain yang dapat menghambat pendidikan spiritual peserta didik antara lain:

- a. Masih ada beberapa tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan kualifikasi, karena setiap guru memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

³¹ Richard Bowell. *The Seven Steps of Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success, and Happiness*, (Canada : Nicholas Brealey Publishing, 2005), hlm. 109

- b. Adanya pemilihan strategi pembelajaran yang dirasakan masih kesulitan oleh beberapa tenaga pengajar karena harus menyesuaikan alokasi waktu dan materi.
- c. Berkaitan dengan sarana prasana laboratorium juga dirasakan masih belum standar jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi pengembangan spiritualitas adalah:

- a. Faktor hereditas atau pembawaan. Yaitu karakteristik seseorang yang dibentuk oleh dalam dirinya dari pengaruh genetika yang diwariskan orang tuanya.
- b. Lingkungan keluarga. Keluarga sangat berperan menentukan spiritual anak karena orang tua yang berperan sebagai pendidik atau penentu keyakinan yang mendasar.
- c. Lingkungan sekolah. Budaya keagamaan yang diterapkan di sekolah akan memengaruhi spiritualitas peserta didik. Karena dengan adanya pendidikan, anak akan mau berpikir logis dan menentukan yang baik dan yang kurang baik.
- d. Lingkungan masyarakat. Keberadaan budaya yang ada di masyarakat akan memengaruhi perkembangan anak. Perkembangan menuju arah yang baik akan membentuk karakter spiritual anak yang baik pula.

Ada pula faktor penghambat lain yang dapat menghambat pendidikan spiritual peserta didik antara lain:

- a. *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati) : transparency, responsibilities, accountabilities, fairness dan social wareness.
- b. *Drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.³²

Menurut profesor Notonegoro nilai spiritual atau rohani, yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Dibagi menjadi 4, yaitu :

1. Nilai religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
2. Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
3. Nilai moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah.
4. Nilai kebenaran atau empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika atau rasio) misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.³³

³² Ibid, hlm. 112

³³ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 31-32

Nilai-nilai spiritual atau nilai islami pengembangan materi kurikulum pembelajaran PAI bagi anak bagi peserta didik di sekolah menengah, sengaja diambil intisarinnya dari 99 sifat Allah yang terdapat dalam Alquran, yaitu *asmaul husna*, sumber suara hati manusia (*self conscisence*) diantaranya:³⁴

1. Kejujuran

Kejujuran adalah sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan benar. Kejujuran berkaitan dengan kebenaran sebuah nilai.³⁵ Jujur berasal dari bahasa arab, yaitu *shiddiq*, hadirnya suatu kekuatan yang dapat melepaskan dari sikap dusta atau tidak jujur, baik kepada Tuhan-Nya, kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Kata *Shadiq* (orang-orang yang jujur), berasal dari kata *Shidq* (kejujuran). *Shadiq* adalah orang yang benar dalam kata-katanya. Sementara *shiddiq* adalah orang-orang yang benar-benar jujur dalam kata-katanya, perbuatan, dan keadaan batinnya. Jujur termasuk akhlak islami yang merupakan perwujudan dari iman atau termasuk nilai spiritual. Rasulullah menegaskan bahwa sikap benar dan jujur akan membawa kepada kebaikan dan ketenangan, bahkan menuntun jalan ke surga.

³⁴Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. (Jakarta: Arga, 2008), hlm. 348

³⁵ Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 217

Dalam pergaulan antar manusia, kejujuran merupakan modal untuk berinteraksi sosial dan ekonomi, orang jujur dalam berbisnis akan menimbulkan kepercayaan yang tinggi.

Kejujuran adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (*al-Mukmin or Guardian of Faith*). Kejujuran seperti dua sisi mata uang, demikian sebuah pepatah mengatakan. Orang jujur akan selalu dinanti kehadirannya di tengah-tengah komunitasnya. Jujur berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya dan modal dasar dalam kehidupan bersama.

2. Keadilan

Secara harfiah adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, berarti juga seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*).³⁶ Atas dasar tersebut, adil dalam Islam memiliki suatu basis ilahiyah, berakal dalam moralitas sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia dihadapan Tuhan serta dalam kehidupan sosial.

Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (*al-Adl*). Artinya dapat melakukan sesuatu pada tempatnya. Sifat adil artinya suatu sifat yang teguh, kukuh, yang tidak memihak kepada seseorang atau golongan. Berlaku adil dapat dikelompokkan menjadi empat. Berlaku adil kepada Allah, diri sendiri, orang lain, dan makhluk lain.

³⁶Ahmad, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992) hlm. 58

Adil berarti memenuhi hak orang lain dan mematuhi segala kewajiban yang mengikat diri sendiri. Keadilan adalah tiket menuju kebaikan. Sementara menurut Aminuddin adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya.³⁷ Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dan yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya. Sifat adil Allah anjurkan dalam Alquran Surat An-Nisa ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-Nisa: 58).³⁸

Rasulullah juga memerintahkan supaya berlaku adil. Beliau adalah contoh teladan, beliau mencontohkan sikap adil itu sekalipun kepada bocah. Rasulullah memelihara hak sang bocah dengan menyuguhkan minuman terlebih dahulu kepadanya karena ia berada

³⁷Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 131

³⁸Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Al Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya : Pustaka Elba) hlm. 55

disamping kanan beliau. Ini adalah bentuk pendidikan yang menjadikan sang bocah seakan berada dalam jajaran orang tua dari segi perolehan hak. Ketika sang bocah telah merasa mengambil haknya, perasaan cintanya kepada Rasul akan bertambah dan keimanan kepada risalah beliau akan semakin kukuh. Dari sinilah potensi kreativitasnya akan berkembang dalam naungan dakwah beliau.

3. Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain maupun hak Allah. Dengan kata lain, hadirnya suatu kekuatan dalam dirinya baik sebagai pemimpin, sebagai guru, maupun sebagai peserta didik dalam memelihara kemantapan rohaninya untuk berada di jalan-Nya. Ia tidak berkeluh kesah ketika ditimpa musibah, tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah. Seperti dalam Alquran surat Al Isra' ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada

orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.³⁹

Amanah adalah titah Allah bagi setiap orang yang beriman. Sikap dan sifat amanah tersebut sejatinya harus terimplementasikan dengan baik dan benar dalam kehidupan, yakni:⁴⁰

- a. Menaburkan kerahmatan ketuhanan dalam diri, yaitu dengan memelihara rohani, jiwa, hati, akal, indra, fisik, dan perilaku agar senantiasa beraktivitas dalam garis-garis ketuhanan.
- b. Menaburkan kerahmatan ketuhanan dalam lingkungan keluarga, yakni membimbing dan mendidik anak dan istri agar tumbuh dan berkembang dalam ketaatan kepada Allah.
- c. Menaburkan kerahmatan ketuhanan dalam lingkungan kerja dan organisasi, yaitu membangun dan menghidupkan kepemimpinan yang adil, bijaksana, proporsional, dan profesional. Dengan demikian, dapat tercapai etos kerja dan kinerja yang berkualitas kenabian.
- d. Menaburkan kerahmatan dan ketuhanan dalam lingkungan sosial dan masyarakat, yaitu menjadi panutan dan saka guru dalam masyarakat yang adil, mandiri, makmur dan merata.

4. Istiqamah

Istiqamah adalah bersikap teguh atau keteguhan berpegang kepada sesuatu yang diyakini kebenarannya, dan dia tidak mau

³⁹<https://tafsirweb.com/4613-surat-al-isra-ayat-9.html>

⁴⁰ Muhamad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 47

mengubah keyakinannya itu dalam keadaan bagaimanapun. Baik ia dalam keadaan susah ataupun dalam keadaan senang, dalam keadaan sendiri maupun dalam keadaan beramai-ramai dengan orang lain. Jadi istiqamah adalah teguh pendirian.

Sikap *istiqamah* ini akan memberikan ciri khas kepada pribadi yang melakukannya dan menyebabkan orang lain segan dan menaruh rasa hormat. Kalau pendirian tidak teguh, Allah akan menimpakan penderitaan bagi mereka.

Menurut A.M Fatwa ada dua hal pokok yang dapat membentuk seseorang menjadi istiqamah.⁴¹ Pertama, berkaitan dengan keyakinan dan pendirian yang pembinaannya adalah iman kepada Allah. Ia adalah ibarat akar pada tumbuh-tumbuhan. Jika akar itu kokoh dan kuat, niscaya pohon itu tidak akan mudah tumbang pada saat angin kencang tertiup keras sekalipun. Iman subuh yang tertanam dalam dada akan menghasilkan keyakinan dan pendirian yang teguh serta tak tergoyahkan sekalipun menghadapi berbagai macam cobaan dan intrik. Ia akan menumbuhkan sikap tidak mudah putus asa dalam menegakkan dan memperjuangkan sesuatu kebenaran.

Kedua, berkaitan dengan orientasi, gagasan, dan perilaku yang pembinaannya adalah akhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah sesuatu yang menjadi tujuan agama Islam, yang merupakan kualitas terpuji dari rohani seseorang dalam menanggapi lingkungan.

⁴¹A.M Fatwa, *Dari Mimbar ke Penjara: Suara Nurani Pencari Keadilan dan Kebebasan*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 11

Orang mencapai derajat tingkat istiqamah dapat dilihat dari sikap hidupnya yang kuat dan jelas, baik ketika mendapat kesenangan, maupun ketika mendapat musibah. Ia menjadi manusia yang tangguh yang tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai arus kehidupan yang melandanya. Ia teguh dalam tindakannya sesuai cara dan jalan kebenaran yang diyakininya.

Sedemikian pentingnya istiqamah, suatu proses pendidikan baru akan mencapai hasil optimal apabila telah mempertimbangkan aspek ini. Pendidikan islam sebagai salah satu aspek perwujudan ajaran Islam, mengambil aspek istiqamah untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan sesama manusia di dalam kehidupannya. Untuk mengisi fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, menuntut guru untuk melakukan proses pendidikan melalui istiqamah ini.

5. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sementara ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan sesuatu amal yang baik, semata-mata karena Allah.⁴² Apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas (tulus hati) tidak akan terasa berat, betapa pun pekerjaan itu sangat sulit.

⁴²Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 137

Ikhlas ialah mengerjakan sesuatu dengan *lillah*. Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada dua makna "*lillah*". Pertama, karena Allah (*lam* yang berarti sebab) dan kedua, untuk Allah (*lam* yang berarti tujuan). Makna tersebut mengandung tingkatan keikhlasan seseorang.

Bila kita menjalankan sesuatu karena atas perintah Allah, tidak peduli bagaimana reaksi orang lain terhadap diri kita, kita termasuk orang yang benar-benar ikhlas. Kita berikan bantuan kepada orang lain walaupun mereka tidak berterima kasih kepada kita, tidak menyanjung, dan lain sebagainya. Allah melukiskan orang-orang ikhlas ketika mereka berkata "Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian karena Allah, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih".

6. Sabar

Sabar adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (*al-Sobru*). Kesabaran adalah menahan diri, bersikap teguh dengan agama apabila muncul dorongan nafsu yang mengajaknya untuk menyimpang.⁴³

Sabar adalah kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan dan membahayakan diri baik secara lahir maupun batin. Sabar adalah separuh dari agama. Sabar kedudukannya sama seperti kepala dalam tubuh manusia. Manusia tanpa kepala tidak akan lengkap, begitupun agama tanpa sabar tidak

⁴³Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. (Jakarta: Arga, 2008), hlm. 110-111

akan sempurna. Kata sabar adalah *fi'il amar* (perintah) dari kata "*wasbir*" (bersabarlah), sedangkan perintah menunjukkan suatu keharusan atau kewajiban yang harus dilaksanakan. Allah menyebut kata sabar dalam Alquran sebanyak sembilan puluh tempat, dalam enam belas bentuk, setiap bentuk mempunyai manfaat.⁴⁴

Sabar adalah teguh hati, tabah, dan tidak mengeluh ketika tertimpa bencana, juga tahan menderita terhadap sesuatu yang tidak disenangi dengan rela dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar dapat membuka jiwa untuk dapat menerima isyarat-isyarat dari alam semesta sehingga dia berpikir untuk memerhatikannya. Sabar dapat membuka mata hati untuk terus menerima makna ayat-ayat Alquran.

Dalam kesabaran juga mengandung usaha dengan sungguh-sungguh, menghindarkan segala rintangan dengan doa dan berserah diri kepada Allah tanpa putus asa. Karena dari sifat sabar tersebut lahirlah sikap teliti dan hati-hati dalam bertindak, dan disertai dengan usaha-usaha menghilangkan hal-hal yang tidak disukai tanpa menyesal apalagi mengeluh.

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari rasa senang dan susah tidak setiap keinginan dapat dicapai dengan mudah sehingga tidak jarang manusia menerima kenyataan yang tidak menyenangkan. Menghadapi hal yang tidak menyenangkan itu justru diperlukan

⁴⁴Abdullah Azzam, *Perang Jihad di Zaman Modern*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hlm. 144

ketahanan mental, pendirian yang kuat, dan ikhtiar yang gigih dan ulet.

Menurut Abdullah Azzam sabar dapat digolongkan ke dalam empat macam :

1. Sabar dalam menaati Allah;
2. Sabar untuk tidak berbuat maksiat terhadap Allah;
3. Sabar dalam menghadapi ujian karena pilihanNya atau kehendakNya;
4. Sabar dalam menghadapi musibah yang datang di luar kehendak kita.

Karena dalam kehidupan ini tidak akan lepas dari cobaan dan ujian dari Allah kepada hamba-hambanya, baik cobaan dan ujian dari Allah dalam menghadapi kemiskinan maupun cobaan dalam menghadapi kekayaan yang berlimpah.

Membiasakan bersikap sabar untuk pertama kalinya memang terasa berat, tetapi dengan membiasakan secara kontinu dalam menahan godaan, maka lama kelamaan akan mampu melakukannya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi godaan dan ujian untuk tetap bersabar sebagai berikut.

1. Keyakinan, yaitu keyakinan atau keimanan akan kepastian (takdir) Allah atas makhluknya, terutama dalam hal sabar mendapat musibah.

2. Menolak, karena keyakinan di atas dalam diri hendaklah ada daya tolah yang kuat dengan keyakinan bahwa godaan dan ujian itu bila diikuti akan membawa kebinasaan.
3. Doa, membiasakan membaca doa tentang lapang dada adalah upaya yang paling efektif dalam mengatasi godaan tidak sabar.

Memang hidup adalah perjuangan dan ujian. Perjuangan tidak luput dari ujian dan cobaan yang pasti diberikan oleh Allah. Orang yang diberi ujian tandanya dia disayang oleh Allah. Betapa tidak, setiap anak didik yang akan mengikuti ujian sekolah berarti dia sudah lulus persyaratan sebagai peserta ujian. Setelah lulus ujian, anak didik akan naik tingkatannya kepada yang lebih tinggi. Begitu juga setelah diuji dengan berbagai rintangan, manusia naik derajat menjadi manusia yang selalu tabah. Ketika mendapatkan kesenangan, bisa bersabar karena kesabaran dalam kenikmatan hal yang paling sulit. Konsep ajaran tentang sabar tidak menunjuk pada kondisi mental yang pasif apalagi negatif, tetapi menunjuk pada sikap mental yang penuh vitalitas dalam disiplin memegang teguh kebenaran.

Macam atau bentuk nilai sangat kompleks. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terdapat bermacam-macam nilai. Sedangkan nilai keagamaan itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.⁴⁵

Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Alquran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.⁴⁶

Kata Nilai (Inggris: *value*) dimaknai sebagai harga. Kata hargamemiliki tafsiran yang beragam ketika kata ini dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu. Dalam kehidupan terdapat hargamenurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik maupun agama, seperti hargadalam kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama).

Menurut Muhadjir bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu: 1) nilai-nilai Ilahiyah,

⁴⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

⁴⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012) hlm. 93

yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah; 2) nilai etika insani, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetika. Secara hakiki nilai Ilahiyah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Sementara Ardiansyah mengemukakan bahwa nilai Ilahiyah (nilai hidup etik religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya.⁴⁷

Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak di dalam pendidikan yaitu “iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar”. Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu 1) nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai-nilai muamalah.

1) Nilai ubudiyah.

Ubudiyah dalam segi bahasa di ambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang

⁴⁷Bagir, Z. A., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005) hlm. 11

memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.⁴⁸

Jiwa yang memiliki muatan sifat ubudiyah adalah jiwa yang mempunyai rasa seperti rasa takut, tawadhu, rendah hati, ikhlas dan sebagainya.

2) Nilai muamalah.

Kaidah muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar, diantaranya :

(1) Al-qanunul Khas “hukum perdata” yang meliputi :

- Muamalah dalam arti sempit = hukum niaga.
- Munakah = hukum nikah.
- Waratsah = hukum waris.

(2) Al-Qanunul ‘Am “hukum publik” yang meliputi :

- Jinayah = hukum pidana.
- Kilafah = hukum kenegaraan.
- Jihad = hukum perang dan damai.⁴⁹

b. Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).⁵⁰

⁴⁸ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95

⁴⁹ Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. (UII Press Yogyakarta. Yogyakarta. 2009), hlm. 19

⁵⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 99

Selain nilai-nilai Ilahiyah, nilai-nilai Insaniyah juga perlu diajarkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur (Insaniyah), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Adapun nilai-nilai Insaniyah yang patut ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah:⁵¹

- Siaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan lain-lain. Sifat Utama Tuhan adalah kasih (*rahim, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya.
- *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut *ukhuwah islamiyah*).
- *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau kesukuannya, dan adalah sama dalam harkat dan martabat, yang membedakan adalah ketakwaan kepada Allah.
- *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Alquran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk

⁵¹Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2007), 71-72

menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.

- *Husnudzan*, yaitu berbaik sangaka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- *At-Tawadhu'*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang menilainya.
- *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang-orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.
- *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- *Iffah atau ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan

sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

- *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*isrof*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.
- *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir, miskin, dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan mendapat kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta yang dicintainya itu.

Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai Insaniyah juga membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional.⁵²

- c. Nilai Muamalah, Asas (prinsip) merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan, asas-asas muncul dari hasil penelitian dan

⁵²<http://soddis.blogspot.co.id/2015/09/nilai-nilai-dasar-dalam-pendidikan-islam.html>.
di akses tanggal 7 maret 2019, jam 11.30

tindakan, asas sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan “intisari” kebenaran dari bidang ilmu tersebut.

Asas adalah dasar tapi bukan suatu yang absolut atau mutlak, artinya penerapan asas harus mempertimbangkan keadaan–keadaan khusus dan keadaan yang berubah-ubah. Sedangkan pengertian muamalah terdiri dari dua segi, pertama dari segi bahasa yang berarti saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah muamalah dibagi dua yaitu muamalah dalam arti luas dan sempit, Muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik, sedangkan dalam arti luas muamalah adalah peraturan-peraturan Allah SWT yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia dalam urusannya dengan hal duniawi dalam pergaulan sosial.

Dalam muamalah, harus dilandasi beberapa asas, karena tanpa asas ini, suatu tindakan tidak dinamakan sebagai muamalah, Asas muamalah terdiri dari:

a. Asas *'adalah*

Asas *'adalah* (keadilan) atau pemerataan adalah penerapan prinsip keadilan dalam bidang muamalah yang bertujuan agar harta tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja, tetapi harus

didistribusikan secara merata di antara masyarakat, baik kaya maupun miskin, dengan dasar tujuan ini maka dibuatlah hukum zakat, shodaqoh, infaq.

b. *Asas Mu'awanah*

Asas *mu'awanah* mewajibkan seluruh muslim untuk tolong menolong dan membuat kemitraan dengan melakukan muamalah, yang dimaksud dengan kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

c. *Asas Musyarakah*

Asas *musyarakah* menghendaki bahwa setiap bentuk muamalah kerjasama antar pihak yang saling menguntungkan bukan saja bagi pihak yang terlibat melainkan bagi keseluruhan masyarakat, oleh karena itu ada harta yang dalam muamalat diperlakukan sebagai milik bersama dan sama sekali tidak dibenarkan dimiliki perorangan.

d. *Asas Manfaah*

Asas *manfaah* berarti bahwa segala bentuk kegiatan muamalat harus memberikan keuntungan dan manfaat bagi pihak yang terlibat, asas ini merupakan kelanjutan dari prinsip *atta'awun* (tolong menolong atau gotong royong) atau *mu'awanah* (saling percaya) sehingga asas ini bertujuan

menciptakan kerjasama antar individu atau pihak-pihak dalam masyarakat dalam rangka saling memenuhi keperluannya masing-masing dalam rangka kesejahteraan bersama. Asas manfaah adalah kelanjutan dari prinsip pemilikan dalam hukum Islam yang menyatakan bahwa segala yang dilangit dan di bumi pada hakikatnya adalah milik Allah SWT, dengan demikian manusia bukanlah pemilik yang berhak sepenuhnya atas harta yang ada di bumi ini, melainkan hanya sebagai pemilik hak mememanfaatkannya.

e. *Asas Antarodhin*

Asas antaradhin atau suka sama suka menyatakan bahwa setiap bentuk muamalat antar individu atau antar pihak harus berdasarkan kerelaan masing-masing, Kerelaan disini dapat berarti kerelaan melakukan suatu bentuk muamalat, maupun kerelaan dalam arti kerelaan dalam menerima dan atau menyerahkan harta yang dijadikan obyek perikatan dan bentuk muamalat lainnya.

f. *Asas Adamul Gharar*

Asas adamul gharar berarti bahwa pada setiap bentuk muamalat tidak boleh ada *gharar* atau tipu daya atau sesuatu yang menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lainnya sehingga mengakibatkan hilangnya unsur kerelaan salah satu pihak dalam melakukan suatu transaksi.

g. Kebebasan Membuat Akad

Kebebasan berakad atau kontrak merupakan prinsip hukum yang menyatakan bahwa setiap orang dapat membuat akad jenis apapun tanpa terikat pada nama-nama yang telah ditentukan dalam undang-undang syariah dan memasukkan klausul apa saja dalam akad yang dibuatnya itu sesuai dengan kepentingannya sejauh tidak berakibat makan harta bersama dengan jalan batil.

h. *Al Musawah*

Asas ini memiliki makna kesetaraan atau kesamaan, artinya bahwa setiap pihak pelaku muamalah berkedudukan sama.

i. *Ash shiddiq*

Dalam Islam manusia diperintahkan untuk menjunjung kejujuran dan kebenaran, jika dalam bermuamalah kejujuran dan kebenaran tidak dikedepankan, maka akan berpengaruh terhadap keabsahan perjanjian.

Jika diatas tadi disampaikan, muamalah tidak sah jika tidak mengandung asas-asas sebagaimana dimaksud, maka ada pula yang harus dihindari dalam muamalah yang lebih dikenal dengan singkatan maghrib, yaitu *Maisir, Gharar, Haram, Riba dan Bathil*.

Paparan diatas dapat dilihat bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi

daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

3. Budaya Keagamaan di Sekolah

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta "*budayyah*". Yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa dan karsa tersebut.⁵³

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya tersebut unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.⁵⁴

⁵³Abu Ahmad, *Ontologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 58

⁵⁴Fernandes, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT: Nusa Indah, 1990), hlm. 28

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai praktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, *brain washing*, dan sebagainya.⁵⁵ Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁵⁶

Selanjutnya pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “Kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya Keesaan, Supermasi Allah Yang Maha Tinggi dan berserah diri secara

⁵⁵Talzhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 82

⁵⁶Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London Francis Pub. 1980), hlm. 70

spiritual, mental, fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.⁵⁷

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius berupa : tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious cultur* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁵⁸

Penjelasan di atas mengenai budaya dan agama untuk memberikan definisi budaya agama, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas. Budaya agama pada

⁵⁷Syahril Sain, *Samudera Rahmat* (Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001), hlm. 280

⁵⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 76-77

lingkungan sekolah tidak hanya berarti melakukan shalat berjamaah, membaca Alquran, dan amalan-amalan seperti yang berkaitan dengan rukun islam saja. Namun 3s (senyum, sapa, salam), etos belajar-mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, memparkir kendaraan pada tempatnya, dan sebagainya juga. Hal ini bisa diwujudkan di lingkungan sekolah melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi. Melalui upaya tersebut para peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai agama secara nyata.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembudayaan agama adalah sebagai berikut: (1) pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, (2) memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara kognitif, (3) pembentukan tekad secara konatif. Inilah trilogi klasik pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata “cipta, rasa, karsa”, atau 3 (tiga) *ngo* (Bahasa Jawa), yaitu *ngerti* (mengerti), *ngerasakno* (merasakan atau menghayati), dan *ngelakoni* (mengamalkan).⁵⁹

⁵⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 55

4. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz*, bentuk jamak dari *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang-orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.⁶⁰

Para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang-undang republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶¹

Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

⁶⁰ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya, Giri Utama), hlm. 68

⁶¹ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 No. 4

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁶²

Perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi ia ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b. Individu yang sedang berkembang.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁶³

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 39

⁶³ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. Ke-1, hlm. 52-53

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

2. Hakikat Peserta Didik

a. Peserta didik sebagai manusia.

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami terlebih dahulu bahwa mengenai hakikat manusia, sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat tinggi dan paling mulia di antara makhluk-makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari

individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua peserta didik.⁶⁴

Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia yaitu:

1. Pandangan Psikoanalitik.

Para psikoanalisis beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada apa setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpendapat bahwa kita mengontrol kehidupan kita sendiri namun dalam kenyataannya kita kurang mengontrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita. Freud juga mengatakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak.⁶⁵

2. Pandangan Humanistik

Rogers tokoh dari pandangan humanistik berpendapat bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu

⁶⁴ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 63

⁶⁵ Semiun Yustinus, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kansius, 2006), hlm. 115

yang menjadi anggota masyarakat yang dapat bertindak laku secara memuaskan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Dalam pandangan humanistik perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kehendak bebas dan oleh karenanya memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi dirinya lebih dari yang diprediksikan oleh psikonalisis maupun behavioris.

Abraham Maslow berpendapat bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instingtif. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita tumbuh dan berkembang untuk mengaktualisasikan diri kita sejauh kemampuan kita. Dan apakah nanti potensi kita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.⁶⁶

3. Pandangan Behavioristik

Pandangan dari kaum behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk relatif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan

⁶⁶ Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan-Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 88

penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan diatur oleh hukum-hukum belajar seperti misalnya adanya teori pembiasaan (*conditioning*) dan peniruan.

4. Pandangan Martin Buber

Tokoh Martin Buber berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan “ini” atau “itu”. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi namun dihadapkan pada kesemestaan alam sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan yang esensial tetapi keterbatasan faktual. Ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan sebelumnya.

d. Peserta Didik Sebagai Subjek Belajar

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau peserta didik menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk

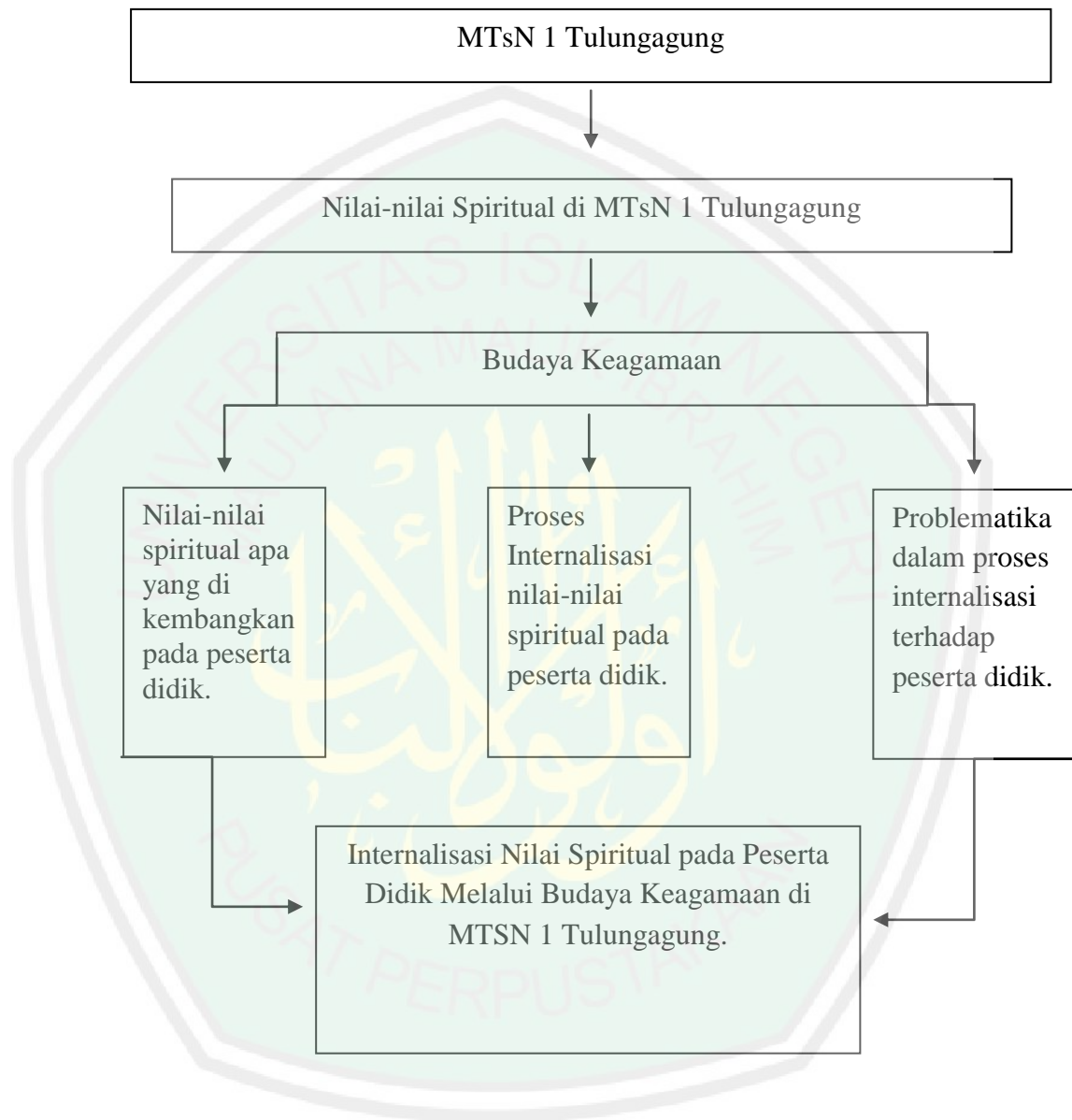
mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya baru setelah itu menentukan komponen-komponen lain meliputi bahan apa yang diperlukan bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik merupakan subjek belajar.

Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ia adalah manusia yang di dalam proses belajar mengajar mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua dan masyarakat dalam hal ini sangat menentukan.

Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu hanya saja belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu lebih tepat kalau mereka dikatakan sebagai subjek belajar yang secara aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan bantuan seorang guru.

B. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Maksud dari bagan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dimulai dari menjelaskan apa saja jenis-jenis budaya keagamaan di MTsN 1 Tulungagung.
- b. Setelah itu peneliti mendeskripsikan cara menginternalisasi nilai spiritual pada peserta didik.
- c. Kemudian peneliti mendeskripsikan nilai-nilai spiritual.
- d. Kemudian peneliti mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya keagamaan.
- e. Kemudian peneliti mendeskripsikan hasil dari internalisasi nilai spiritual pada peserta didik.
- f. Kemudian yang terakhir peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan pelaksanaan internalisasi nilai spiritual pada peserta didik melalui budaya keagamaan di MTsN 1 Tulungagung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶⁷ Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena-fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan internalisasi nilai spiritual. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis karena hasil penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Pendekatan penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologis, yaitu peneliti memahami dan menghayati internalisasi nilai spiritual yang di aplikasikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung. Penelitian ini tidak hanya mengungkap peristiwa riil yang bisa dikualitatifkan, tetapi

⁶⁷Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesda karya, 2006), hlm.5

peneliti berusaha mengamati, menganalisis gejala-gejala yang terjadi, mendalami fokus yang diteliti dengan mengungkapkan sedetail-detailnya makna dari latar dan selalu berorientasi kepada mengapa dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini kedudukan peneliti sebagai instrument dan pengumpul data. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁶⁸ Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan alat instrumen lain seperti dokumen resmi, tape recorder dan kamera sebagai pendukung sesuai dengan metode pengumpulan data. Kehadiran peneliti disini dimaksudkan untuk memahami objek yang diteliti terkait perilaku informan, kegiatan, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan dan hal lain yang berkaitan dengan itu.

Kehadiran peneliti dalam lokasi penelitian statusnya diketahui oleh informan atau subjek yang akan diteliti, namun ada saat dimana peneliti tidak harus menunjukkan identitasnya kepada informan artinya sebagian penelitian dilakukan secara sembunyi untuk mendapatkan data. Kehadiran peneliti memakan waktu empat bulan meliputi pra penelitian, masa penelitian dan intensitas peneliti saat meneliti disana. Pra penelitian, peneliti melakukan penelitian pada bulan Desember yaitu untuk mengetahui budaya keagamaan

⁶⁸Ibid. hlm, 86

di MTsN 1 Tulungagung, masa penelitian yaitu pada bulan Februari sampai dengan April, dan intensitas meneliti dilakukan kurang lebih sepuluh kali penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MTsN 1 Tulungagung, yang bertempat di Jln. Ki Hajar Dewantara Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Pertama, lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di antara MAN 1 Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung sehingga tercipta lingkungan dan suasana yang islami. Kedua, madrasah ini memiliki budaya keagamaan yang baik yaitu menjalankan salat jamaah dengan disiplin, peringatan hari besar islam dan lain-lain yang mendukung dalam menginternalisasikan nilai spiritual pada peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan), untuk itu jenis data harus diungkap dalam bagian ini. Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan interview atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan, apabila peneliti menggunakan teknik

observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁶⁹ Seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Informan yang masuk dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik MTsN 1 Tulungagung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti atau data yang diperoleh dari hasil yang dikumpulkan dan diterbitkan pihak lain. Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah penunjang dari sumber pertamanya.⁷⁰ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah dari buku-buku, artikel, dan berbagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

⁶⁹ Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesda karya, 2006), hlm. 157

⁷⁰ Ibid, hlm. 159

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik ini digunakan diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan dan dapat saling menunjang dan saling melengkapi. Sementara sebagai instrumen pengumpulan data ialah peneliti sendiri (*human instrumen*) dalam pengumpulan data dan klarifikasi data, maka sebelumnya peneliti telah mempersiapkan kisi-kisi pengumpulan data.

Adapun proses dan teknik pengumpulan data yang disebutkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan, wawancara bermakna berharap langsung antara interviewer dengan informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁷¹

Peneliti melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di madrasah yaitu Bu Undirotul Wanita, untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai spiritual apa saja yang dikembangkan di madrasah, tentang proses internalisasi dalam budaya keagamaan dan faktor pendukung dan penghambat, peneliti juga melakukan wawancara dengan waka kurikulum yaitu Bapak Bambang Setiono selaku pemberi

⁷¹Subagyo Joko. P. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 39.

kebijakan atas diadakannya budaya keagamaan di madrasah dan latar belakang diadakannya kegiatan atau budaya keagamaan ini.

Wawancara terakhir adalah wawancara dengan peserta didik di madrasah yaitu Muhammad Agi, Khanza, Muhimmatus Shima, sebagai objek dari kegiatan keagamaan ini untuk memperoleh data apakah budaya keagamaan di madrasah ini nilai-nilai spiritual benar-benar masuk kepada peserta didik.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun kelompok. Wawancara dilakukan secara langsung dari sumber sebagai informan utama.

Untuk kelancaran wawancara, peneliti sebelumnya telah mempersiapkan berupa panduan wawancara. Mengingat sebagai instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri yang dihadapkan langsung dengan informan, maka harus diciptakan suasana sedemikian rupa. Hal ini dapat dimaklumi agar informasi harus merasa dirinya sendiri, sehingga dapat memberi keterangan atau informasi apa adanya. Data yang diperoleh dicatat sesuai dengan jenisnya.

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti mencocokkan terlebih dahulu waktu peneliti dengan informan, artinya kehadiran peneliti jangan sampai mengganggu waktu formal kegiatan belajar mengajar informan.

Untuk memperkaya data yang diperoleh peneliti, pencatat data tidak hanya dilakukan pada saat wawancara berlangsung namun semua aktivitas dan kejadian-kejadian yang berlangsung sebelum wawancara

dan setelah wawancara menjadi bagian dari data penting untuk penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷²

Dokumen yang diketik dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain-lain.⁷³

Dokumen yang diperoleh peneliti dari lapangan adalah gambar-gambar yang terkait dengan budaya keagamaan seperti, gambar salat *dhuha*, gambar salat zuhur berjamaah, gambar peringatan hari besar Islam dan pengajian, gambar budaya senyum, sapa dan salam di madrasah serta gambar mengenai distribusi waktu kegiatan belajar. Selanjutnya dokumen lain yaitu berupa buku majalah madrasah (IDEA MTsN 1 Tulungagung), file terkait sejarah berdirinya MTsN 1 Tulungagung, identitas sekolah dan visi misi MTsN 1 Tulungagung.

3. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

⁷²Nana Syauidih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 221

⁷³Sukandarrumidi, Prof, Ir, Msc., Ph. D, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), Hlm.101

berlangsung.⁷⁴ Dalam hal ini penelitian menggunakan observasi partisipatif peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga individu-individu yang peneliti amati tidak tahu bahwa mereka sedang diobservasi, sehingga situasi dan kegiatan akan lebih wajar.⁷⁵

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada saat proses kegiatan atau budaya sekolah sedang berlangsung yaitu observasi dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah budaya keagamaan di madrasah yang diterapkan benar-benar bisa menginternalisasi nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Peserta didik juga mengamati bagaimana proses berlangsungnya kegiatan budaya keagamaan di madrasah berjalan lancar atau tidak.

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Selain itu, Susan Stainback mengatakan dalam observasi peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dengan aktivitas mereka.

F. Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif ini ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau

⁷⁴N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2006), hlm. 220

sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya.⁷⁶

Analisis data adalah proses mencari data dengan cara wawancara, observasi, atau dokumentasi terkait dengan tema yang diusung peneliti kemudian data-data yang didapat dikelola menjadi satu, dikelompokkan sesuai dengan tema masing-masing dan mengelompokkan data yang penting sehingga dapat dideskripsikan dan ditulis dalam laporan.

Miles dan Huberman mengelompokkan beberapa komponen dalam analisis data.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu semakin lama peneliti terjun ke lapangan maka data yang didapat akan semakin banyak dan rumit. Oleh karena itu, disini perlu mereduksi sebuah data yang artinya merangkum, mencari hal-hal pokok dalam data yang dianggap penting, mencari data yang fokus pada tema, dengan tujuan data yang dimasukkan pada laporan benar-benar yang penting dan fokus pada permasalahan sehingga tidak ada pemupukan data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Mensistematiskan data dengan pengelompokkan yang jelas dalam mengungkap bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik.

⁷⁶Subagyo Joko. P. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 106

c. *Conclusions: Drawing Verifying* (Pengambilan Kesimpulan)

Kesimpulan awal masih bersifat sementara, jadi perlu adanya pencarian data yang mendalam untuk diverifikasi dengan data yang telah terkumpul.⁷⁷

G. Prosedur Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa "Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan". Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

- a. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik di MTsN 1 Tulungagung. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan Guru. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 119

keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

- d. Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulis skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Tulungagung

Sebelum diterbitkannya Ketetapan Menteri Agama mengenai Susunan dan Tata Kerja Persekolahan di lingkungan Departemen Agama yang meliputi tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah masing-masing nomor: 15, 16, dan 17 Tahun 1978, sekolah-sekolah dan madrasah yang berada di Lingkungan Departemen Agama mempunyai bentuk dan jenis yang bermacam-macam, yaitu:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).
- b. Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN).
- c. Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MA AIN).
- d. Pendidikan Guru Agama Pertama 4 tahun Negeri (PGAPN 4 tahun).
- e. Pendidikan Guru Agama Atas 5 tahun Negeri (PGAAN 5 tahun).
- f. PPUPA
- g. PHIN
- h. Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN).

Dari bermacam-macam bentuk dan jenis persekolah tersebut kemudian dilakukan penyederhanaan bentuk dan struktur persekolah yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: 15,

16, dan 17 Tahun 1978 tersebut di atas, sehingga terjadi perubahan sebutan dan struktur sebagaimana tersebut berikut ini:

Tabel 1V.1 Perubahan sebutan dan struktur Madrasah

No.	Bentuk Lama	Bentuk Baru	Keterangan
1	MIN	MIN	Tidak ada perubahan
2	MTs AIN	MTs N	
3	MA AIN	MAN	
4	PGAPN 4 tahun	MTs N	
5	PGAAN 5 tahun	PGAN	Sebagian berubah MAN
6	PPUPA	MAN	
7	PHIN	MAN	
8	SP IAIN	MAN	

Berdirinya MTsN Tulungagung Kabupaten Tulungagung merupakan alih fungsi sebagai realisasi adanya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 1978 dan dengan berpedoman Surat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tertanggal 10 April 1978 Nomor D.III/PGAN/A-g/2380 Perihal : Penggunaan Kurikulum Sekolah Dinas dan SP IAIN serta persiapan Akhir Ujian Negara Tahun 1978. Dari surat tersebut, PGAN 5 tahun Tulungagung dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Kelas I, II, dan III menjadi MTsN Tulungagung.
- b. Kelas IV, V, dan VI menjadi PGAN Tulungagung.

Pada saat itu yang menjabat sebagai Kepala PGAN Tulungagung ialah Bapak Drs. M. Sudja'i Habib, NIP. 150103377, untuk sementara merangkap jabatan juga sebagai Kepala MTsN Tulungagung. Namun demikian setelah diterbitkan Surat Keputusan Penetapan Kepala MTsN Tulungagung pada tanggal 16 April 1979 Nomor: L.m/1-b/1477/SK/79 tentang Penetapan Kepala MTsN Tulungagung atas nama Bapak Drs.

Jahdin, NIP. 150074892. Tanggal 30 Mei 1979 dilakukan serah terima jabatan yaitu antara Drs. M. Sudja'i Habib, NIP. 150103377 selaku Kepala PGAN Tulungagung dengan Drs. Jahdin, NIP. 150074892 selaku Kepala MTsN Tulungagung.⁷⁸

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : MTs Negeri Tulungagung
- b. Alamat
 - 1) Desa : Beji
 - 2) Kecamatan : Boyolangu
 - 3) Kabupaten/Kota : Tulungagung
 - 4) Propinsi : Jawa Timur
 - 5) No. Telepon : 0355 – 321914
- c. NSM : 121135040006
- d. NPSN : 20584953
- e. Tipe Sekolah : Reguler
- f. Tahun Didirikan : 1978
- g. Status Tanah : Hak pakai/sertifikat
- h. Luas Tanah : 4.080 m²
- i. Akreditasi Madrasah : A
- j. Nama Kepala Sekolah : Drs. Kahfi Nurudduja

⁷⁸ Sumber data : Dokumentasi MTsN 1 Tulungagung

3. Visi dan Misi MTsN 1 Tulungagung

a. Visi madrasah

Visi MTsN Tulungagung yaitu: (1) Berilmu pengetahuan, agama, dan umum. (2) Melaksanakan ajaran agama Islam. (3) Berakhlaq mulia. (4) Memiliki kecakapan hidup. (5) Memiliki daya saing yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik. (6) Mampu beradaptasi dan peduli terhadap lingkungan.

b. Misi madrasah

Untuk mewujudkan visi tersebut, MTsN Tulungagung mempunyai misi sebagai berikut: (1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. (2) Membiasakan pelaksanaan ajaran agama Islam. (3) Menanamkan nilai-nilai akhlaq mulia. (4) Melatih dan membimbing kecakapan hidup. (5) Menciptakan iklim yang kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik. (6) Menyiapkan peserta didik yang siap bersaing di era global. (7) Melaksanakan ketentuan dan aturan sesuai dengan norma lingkungan. (8) Menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai. (9) Menjalin hubungan kerja sama dengan pihak lain. (10) Menerapkan manajemen pelayanan mutu.⁷⁹

B. Paparan Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan

⁷⁹Sumber data : Dokumentasi MTsN 1 Tulungagung

responden dari beberapa orang pihak dari sekolah dan juga siswa. Dalam penyajian data tersebut mengarah dari data yang peneliti peroleh adalah berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana tercantum pada bagian pertama.

1. Nilai-nilai spiritual yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.

Setiap madrasah memiliki ciri khusus dalam penanaman nilai-nilai spiritual yang ingin dikembangkan di madrasah masing-masing. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual tersebut harus mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan atau budaya keagamaan yang diterapkan di madrasah tersebut.

Budaya yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang tanpa perintah atau intruksi selanjutnya akan menjadikan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama.

Dimana peserta didik menjalani ibadah atau menjalani kehidupan ini karena sudah menemukan makna atau arti dari apa yang mereka kerjakan dan juga dari kesadaran diri mereka sendiri, bukan paksaan melainkan inisiatif.

Bu Undirotul Wanita, M.Pd menuturkan latar belakang dikembangkan nilai-nilai spiritual di madrasah melalui budaya keagamaan adalah sebagai berikut:

Anak-anak sekarang lebih rawan di zaman sekarang, mereka berinteraksi di luar lebih banyak kan pengaruhnya cukup besar itu.

Masalahnya teman-temannya yang ada di luar berbeda dengan teman-temannya yang ada disini, misalnya temen-temen dari SMP, bahkan temen-temen yang tidak sekolah. Oleh sebab itu di sekolah semaksimal mungkin budaya keagamaan dilakukan benar-benar⁸⁰

Dari pernyataan Bu Undirotul Wanita, M.Pd di atas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai spiritual dikembangkan dalam budaya keagamaan di madrasah adalah untuk membentengi peserta didik dari pengaruh luar yang kurang baik atau hal-hal negatif di zaman milenial saat ini.

Madrasah memiliki ada beberapa jenis budaya keagamaan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual, diantaranya:⁸¹

- a. Pembacaan Alquran.
- b. Pembacaan Asmaul Husna.
- c. Salat Dhuhur Berjamaah.
- d. Salat Ashar Berjamaah.
- e. Salat Jumat di Jumat Khusus dan Infaq pada hari Jumat..
- f. Salat Dhuha berjamaah dan *Istighosah* setiap satu bulan sekali.
- g. Pengajian atau ceramah pada hari besar islam.
- h. Budaya S3 (Senyum, Sapa, Salam).

⁸⁰Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

⁸¹Observasi peneliti, pada tanggal 2 April 2019

Kegiatan-kegiatan di atas adalah budaya atau kegiatan keagamaan yang berfungsi menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, yaitu:

a. Pembacaan Alquran dan *Asmaul Husna*

Kegiatan ini dilakukan pada jam 0 (jam nol), sebelum jam pertama (06.30-07.00), dibimbing oleh guru yang masuk pada jam pertama atau oleh wali kelas masing-masing, semua peserta didik harus membaca Alqurannya sendiri-sendiri, guru ikut membaca di dalam kelas dan mengawasi peserta didik agar kegiatan berjalan tertib. Pembacaan Alquran di setiap pagi minimal satu lembar.⁸² Tujuan dari diadakannya budaya ini selain agar peserta didik belajar tajwid dan lancar dalam membaca Alquran adalah untuk memasukkan nilai iman dan taqwa kepada peserta didik, karena ketika seseorang itu dekat dengan Alquran sudah tentu ia memiliki iman yang baik dan taqwa kepada Allah serta takut untuk melakukan maksiat.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam di madrasah yaitu Bu Undirotul Wanita, beliau menuturkan bahwa:

Sebenarnya madrasah harus mempunyai nilai tambah dalam hal penanaman nilai spiritual, penanaman nilai spiritual ini dimulai dari pembiasaan setiap pagi membaca Alquran, agar siswa lebih lancar belajar membaca Alquran dan juga untuk menanamkan nilai iman dan taqwa biar peserta didik itu dekat dengan Alquran, dan takut ketika akan melakukan hal-hal buruk. Ada

⁸²Observasi peneliti, pada tanggal 2 April 2019

juga baca tulis Alquran khusus kelas unggulan, dan juga melalui pengembangan diri *tahfidz* dan MTQ.⁸³

Setelah selesai membaca Alquran peserta didik membaca *asmaul husnadan* berdoa secara bersama-sama dan serentak. Pada jam 6.50 atau 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai peserta didik akan mengakhiri membaca Alquran, kemudian membaca *asmaul husna* dan berdoa untuk memulai pelajaran. Dimana dalam *asmaul husna* ini terdapat nama-nama Allah dan sifat-sifatNya yang Maha Segala, sehingga menanamkan (nilai tawaduk) kepada peserta didik melatih peserta didik untuk selalu berdzikir (nilai *istiqamah*).⁸⁴ Sebagaimana disampaikan oleh Bu Undirotul Wanita, M.Pd adalah sebagai berikut:

Agar peserta didik terbiasa mengawali kegiatan dengan membaca do'a dan *asmaul husna*, kemudian agar peserta didik merasa siap sebelum memulai pelajaran, selanjutnya untuk memantapkan keimanan peserta didik untuk berharap hanya kepada Allah, kan dengan berdo'a peserta didik dapat selalu mengingat Allah dan rosulNya kan. Implikasinya peserta didik jadi takut untuk berbuat hal-hal buruk, seperti berbohong, berbuat curang, berbuat nakal dengan teman karena Allah bukan karena diawasi oleh bapak atau ibu guru.⁸⁵

Hal ini diperkuat dengan wawancara salah satu peserta didik yang merasa senang dengan kegiatan ini. Ini dinyatakan oleh Muhimmatus Shima siswi kelas 9.3:

“Membaca Alquran ini kegiatan yang sangat positif dan harus dipertahankan, selagi masih ada waktu harus rajin beribadah

⁸³Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

⁸⁴Observasi peneliti, pada tanggal 15 April 2019

⁸⁵Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

karena ibadah kecil yang dilakukan setiap hari lebih baik dari ibadah besar yang dilakukan sekali”⁸⁶

Menurut peserta didik di atas adalah kegiatan pembacaan Alquran setiap pagi dan setiap hari sebelum pelajaran dimulai adalah ibadah yang baik yaitu menanamkan (nilai istiqamah) kepada peserta didik.

b. Salat *Dhuhur* dan Salat *Ashar* berjamaah

Kegiatan salat *Dzuhur* dan salat *Ashar* berjamaah ini dilaksanakan di masjid sekolah Al-Furqan, dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah, baik guru, peserta didik, dan karyawan. Untuk salat *Dhuhur* dimulai pada jam 11.40, dan untuk salat *Ashar* dimulai pada jam 15.00 setiap hari kecuali libur madrasah.

Peneliti mengamati dan ikut melaksanakan salat berjamaah bersama peserta didik, peneliti melihat para peserta didik menuju ke masjid ketika mendengar bel berbunyi, tanpa diperintah peserta didik langsung berbondong-bondong ke masjid untuk menunaikan salat *dhuhur* secara berjamaah (nilai keikhlasan), kemudian peserta didik berbaris menuju shafnya masing-masing dan menunggu masuknya waktu salat *dhuhur* dan menunggu teman-teman lainnya yang masih mengambil *wudhu* beberapa menit (nilai kesabaran), peserta didik mengikuti gerakan-gerakan salat imam adalah dengan kompak dan serentak (nilai keadilan). Untuk imamnya adalah guru di madrasah

⁸⁶Wawancara dengan Muhimmatus Shima selaku peserta didik kelas 9.3, pada tanggal 5 April 2019

sesuai jadwalnya masing-masing, sedangkan peserta didik putra yang bertugas untuk *adzan* dan pujian dipilih oleh guru yang biasanya dipilih dari OSIS maupun dari kegiatan ekstrakurikuler, terkadang pula dari pengamatan guru ketika mengajar di kelas.⁸⁷

Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Bu Undirotul Wanita sebagai berikut:

Muadzin shalat Dhuhur berjama'ah memang sengaja kami ambil dari para peserta didik di sekolah ini. Biasanya kami ambil dari anggota OSIS dan anggota-anggota dari kegiatan ekstrakurikuler yang memang berbasis PAI tapi tidak menutup kemungkinan juga dari para peserta didik lain di sekolah ini sesuai dengan usulan dari guru-guru yang kebetulan tahu kemampuan peserta didiknya.⁸⁸

Hal ini memungkinkan para peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diripada kemampuannya dan tanggungjawabnya untuk mengemban tugas yang telah dibebankan kepada mereka.

Tujuan kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan salat yang merupakan kewajiban bagi muslim yang sudah *baligh*, dimana di umur mereka yaitu pada kelas satu sampai kelas tiga madrasah tsanawiyah sudah wajib melakukan salat lima waktu. Sehingga menanamkan (nilai *istiqomah*) kepada peserta didik.

Sebagaimana disampaikan oleh Bu Undirotul Wanita, M.Pd:

Tujuan dari salat berjamaah ini adalah untuk membiasakan peserta didik memiliki sikap religius, sebenarnya di dalam salat berjamaah itu sendiri banyak sekali nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, misalnya ketika siswa langsung ke

⁸⁷Observasi peneliti, pada tanggal 3 April 2019

⁸⁸Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

masjid (nilai ikhlas dan iman), nilai sabar ketika menunggu temannya dan adil ketika salat bersama, juga memunculkankesadaran peserta didik akan kewajibannya menjalankan salat lima waktu, karena ini adalah wajib hukumnya. Selain itu menumbuhkan pada kepribadian peserta didik yang rajin beribadah atau *istiqomah* dan beramal baik.⁸⁹

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan peserta didik kelas

8.4 bernama Khanza, ia mengatakan bahwa:

Alhamdulillah mbak, sekarang kan sudah kelas 8 madrasah tsanawiyah jadinya harus salat lima waktu, tidak seperti sd dulu, karena kebiasaan di madrasah selalu salat kalau di rumah ndak salat kayak gimana gitu, kan sekarang sudah gede salat kan sudah kewajiban untuk kita-kita semua umat muslim.⁹⁰

Selain itu Bapak Bambang selaku Waka Kurikulum menyampaikan bahwa nilai spiritual peserta didik itu terbentuk dengan baik karena faktor kebiasaan atau budaya madrasah yang sudah ada. Sehingga ketika peserta didik mengikuti kegiatan dengan baik apa yang sudah diperintahkan oleh guru, maka spiritual anak dan juga sikap anak akan menjadi baik seiring berjalannya waktu.

Hal ini sesuai dengan jawaban beliau ketika ditanya oleh peneliti:

Baik atau tidaknya peserta didik itu karena kebiasaan, kalau di madrasah ada budaya atau kegiatan keagamaan seperti salat itu supaya anak terbiasa menjalankan ibadah dan belajar disiplin juga, ya kebiasaan itu.⁹¹

⁸⁹Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

⁹⁰Wawancara dengan Khanza selaku peserta didik kelas 8.4, pada tanggal 5 April 2019

⁹¹Wawancara dengan Bapak Bambang selaku Waka kurikulum, pada tanggal 2 April 2019

c. Salat Jumat di Jumat khusus dan Infaq di hari Jumat.

Salat Jumat dilakukan seperti pada masjid-masjid lain pada umumnya, salat jumat khusus hanya dilakukan satu kali dalam tiga jumat, karena di masjid Al-Furqan bergantian atau bergilir tiga madrasah, yaitu madrasah tsanawiyah 1 Tulungagung, madrasah aliyah negeri 1 Tulungagung dan madrasah aliyah negeri 2 Tulungagung, untuk imam dan *khatib* adalah dari guru madrasah yang sudah dijadwal, sedangkan untuk *muadzin* adalah dari peserta didik sendiri.⁹² Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik praktek langsung dari mata pelajaran fiqih dan juga agar kelak mereka bisa belajar ilmu agama dengan menerima ceramah rohani dari *khatib*, sehingga mereka bisa merenung dan mendekat kepada Allah SWT (nilai iman dan takwa). Dalam khutbah jumat, seorang *khatib* selalu mengingatkan untuk bertakwa kepada Allah (nilai takwa). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bu Undirotul Wanita:

Salat jumat diadakan di sekolah gunanya biar anak-anak bisa mempraktekkan langsung pelajaran fiqih yang sudah diterima di kelas ya salah satunya, juga supaya anak-anak bisa belajar nantinya gimana cara jadi khatib, meskipun saat ini belum ya. Dengan begitu dalam salat jumat sendiri selalu diingatkan untuk selalu takwa kepada Allah yang sudah disampaikan khatib, dan juga ceramah yang berbeda setiap jumatnya sehingga menambah wawasan agama anak-anak juga.⁹³

Muhammad Agi peserta didik kelas IX mengatakan:

Salat jumat kan wajib bagi *cowok mbak*, jadi harus ikut jumat kalau hari jumat khusus. Terus lagi *yo mbak mari salat*

⁹²Observasi peneliti, pada tanggal 5 April 2019

⁹³Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

jumat kaya ngisi baterai *mbak, nek pas sumpek ngrungokne* ceramah e *khatib* kadang *ilang sumpek e nek pas karo* suasana hati begitu”.⁹⁴

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ceramah-ceramah rohani ketika salat jumat dapat menjernihkan hati dan pikiran. (nilai ketakwaan dan nilai keimanan).

Infaq atau sedekah juga dilakukan oleh peserta didik pada hari Jumat, dikumpulkan oleh peserta didik yang sedang piket pada hari itu pada saat jam istirahat, hasil uang infaq diserahkan kepada guru piket.⁹⁵ Uang hasil infaq ini digunakan untuk qurban pada hari raya iduladha atau peringatan hari besar Islam lainnya. Hal ini untuk menanamkan (nilai ikhlas) pada diri peserta didik. Sebagaimana bu Undirotul Wanita sampaikan:

Kita mengajarkan anak-anak untuk menyukai sedekah ya, karena dalam sedekah atau infaq itu sendiri banyak sekali manfaat sebenarnya, sebagai penolak balak dan sebagainya, kita biasakan sejak di madrasah peserta didik ini agar nantinya peserta didik bisa dengan mengeluarkan sedikit rezekinya untuk di sedekahkan kepada orang lain. Hal ini agar peserta didik ikhlas dan lapang dalam berbuat baik, karena nantinya uang dari infaq ini digunakan untuk tambahan membeli hewan qurban pada saat idul adha nanti.⁹⁶

d. Salat *Dhuha* berjamaah dan *Istighosah*

Salat *Dhuha* berjamaah dan *istighosah* dilakukan secara bergilir antara kelas satu, dua dan kelas tiga, yaitu dilakukan pada awal bulan pada hari Selasa. Kegiatan ini mengambil jam pertama dan kedua

⁹⁴Wawancara dengan Muhammad Agi selaku peserta didik kelas 9.3, pada tanggal 5 April 2019

⁹⁵Observasi peneliti, pada tanggal 6 April 2019

⁹⁶Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

yaitu pada jam 07.00-08.20 WIB. Peserta didik yang dijadwalkan akan segera menuju ke masjid (nilai keikhlasan), salat *Dhuha* berjamaah ini di pimpin oleh salah satu guru yang ada jam mengajar pada saat jam pertama dan jam kedua, dan semua guru yang mengajar kelas yang waktunya salat *Dhuha* pada jam pertama dan kedua wajib mengikuti salat *Dhuha* berjamaah. Setelah salat berjamaah selesai maka dilanjutkan *istighosah* yang dipimpin oleh imam saat itu.⁹⁷ Kegiatan ini dalam diri siswa akan tumbuh suatu kesadaran bahwa manusia hanya bisa berharap dan menghaturkan harapan kepada Allah sehingga akan tumbuh pribadi yang *raja*' dan tawakal (nilai tawakal). Bu Undirotul menyampaikan:

Istighosah dan dhuha ini supaya peserta didik selalu meminta pertolongan kepada Allah ya, berusaha semaksimal mungkin dan berdoa kepada Allah, supaya pintar, dibukakan pintu kebaikan sehingga mudah menerima pelajaran dengan baik, supaya anak menjadi baik juga.⁹⁸

Data ini diperkuat salah satu peserta didik sebagai objek penelitian juga mengatakan hal yang sebagai berikut:

Budaya keagamaan di sekolah menurut saya kegiatan yang perlu dilestarikan dan sangat baik untuk siswa-siswi adalah salat dhuha dan *istighosah* karena dapat memberikan rasa tenang di hati dan dapat memperkuat iman, seperti *istighosah* itu kayak dzikir-dzikir gitu jadi kayak adem. kan kita minta harus kepada Allah, berharap dan berserah hanya kepadanya to *mbak*.⁹⁹

Pendapat Muhammad Alif, atau peserta didik yang biasa disapa dengan nama Alif mengatakan bahwa kegiatan keagamaan yang ia

⁹⁷Observasi peneliti, tanggal 3 April 2019

⁹⁸Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

⁹⁹Wawancara dengan Muhammad Alif selaku peserta didik kelas 7.4, pada tanggal 5 April 2019

lakukan di sekolah yaitu *dhuha* dan *istighosah* memberikan rasa tenang di hatinya, sehingga mereka bisa belajar mengontrol emosi dan jiwanya.

Meskipun salat *Dhuha* berjamaah dilakukan satu bulan sekali, dalam pelaksanaannya peneliti melihat ketika jam istirahat banyak sekali para peserta didik yang membawa mukenah untuk melaksanakan salat *Dhuha* di masjid atas inisiatif mereka sendiri.¹⁰⁰

Peneliti sempat bertanya kepada peserta didik yang berinisiatif tersebut,

Karena dibiasakan salat *Dhuha* dan *istighosah* sebulan sekali dan bergilir maka saya ingin melakukannya sendiri bersama teman-teman, selagi Allah masih memberi waktu kepada saya untuk melaksanakan salat, ibadah kecil yang dilakukan setiap hari lebih baik daripada ibadah besar yang dilakukan sekali dan juga ingin berlomba-lomba dalam kebaikan”¹⁰¹

e. Budaya S3 (Sapa Senyum Salam)

Selain dari beberapa budaya yang sudah disampaikan di atas, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 6 April 2019, dimana pada pagi hari ketika peserta didik masuk ke gerbang sekolah, mereka disambut oleh guru bimbingan konseling, waka kesiswaan, dan guru piket dan juga kepala sekolah. Para siswa menyalami para guru dan mengucapkan salam, sehingga budaya senyum, sapa, salam menjadi salah satu budaya yang diterapkan juga

¹⁰⁰Observasi peneliti, pada tanggal 5 April 2019

¹⁰¹Wawancara dengan Muhimmatu Shima selaku peserta didik kelas 9.3, pada tanggal 5 April 2019

di madrasah ini.¹⁰² Peserta didik yang membawa sepeda harus menuntun sepeda ketika mulai masuk gerbang sampai ke tempat parkir. Hal ini untuk menanamkan nilai *tawadhu* dan sopan santun. Seperti yang Bu Undirotul sampaikan:

Peserta didik yang membawa sepeda harus menuntun sepeda ketika mulai masuk gerbang sampai ke tempat parkir. Peserta didik yang masuk gerbang sekolah, mereka harus menyalami guru bimbingan konseling, waka kesiswaan, dan guru piket dan juga kepala sekolah. Hal ini untuk menanamkan nilai *tawadhu* dan sopan santun.¹⁰³

Peneliti melakukan pengamatan bahwa ketika guru Bimbingan Konseling ada di depan gerbang untuk menertibkan cara berseragam peserta didik yaitu baju harus rapi dan dimasukkan, berkaos kaki dan sepatu wajib hitam. Peserta didik yang bajunya kurang rapi disuruh menyetrika di ruang BK yang sudah disediakan oleh guru dan peserta didik yang memakai sepatu selain warna hitam akan di suruh melepas sepatunya dan peserta didik dibiarkan tidak memakai alas kaki (nilai *iffah* atau harga diri).¹⁰⁴

- f. Pengajian atau ceramah pada hari besar islam dan milad. (*majlis ta'lim*)

Peringatan hari besar Islam yaitu Isra' Mi'raj yang dilakukan pada tanggal 3 April 2019, semua peserta didik dan para guru berkumpul di masjid Al-Furqan untuk memperingatinya, semua peserta didik memakai busana muslim pada hari itu. Pada jam kedua

¹⁰²Observasi peneliti, pada tanggal 6 April 2019

¹⁰³Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

¹⁰⁴Observasi peneliti, pada tanggal 6 April 2019

seluruh peserta didik dan guru diminta untuk segera menuju masjid Al-Furqan, acara pertama diisi dengan tahlil yang dipimpin oleh Bapak Badar selaku guru PAI, dan selanjutnya ceramah disampaikan oleh Bapak Kholilur Rohman yang berisikan tema tentang sejarah keislaman perjalanan nabi menempuh *isra' mi'raj* dan juga nasehat-nasehat beliau kepada peserta didik yang beliau sampaikan secara mengalir dan santai, beberapa guyonan beliau sampaikan agar peserta didik tidak mengantuk saat kegiatan dilaksanakan.¹⁰⁵ Kegiatan ini selalu dilakukan dari tahun ke tahun. Diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah dan nasehat dari ceramah yang sudah disampaikan (nilai insaniyah). Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Undirotul Wanita, M.Pd :

Kegiatan untuk peringatan hari besar islam ini yaitu *isra mi'raj* adalah untuk menghormati hari besar islam itu sendiri umumnya, dan juga untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang ajaran keislaman, sehingga nantinya peserta didik bisa mengambil beberapa ilmu, nasehat dan *ibrah* dari apa yang sudah disampaikan dalam peringatan hari-hari besar islam seperti itu ya.¹⁰⁶

Manfaat diadakan kegiatan ini juga dirasakan oleh peserta didik, yaitu menambah pengetahuan mereka tentang sejarah-sejarah keislaman, peserta didik juga bisa mengambil *ibrah* dari apa yang sudah disampaikan oleh penceramah dan menambah keyakinan (nilai keimanan). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Agi peserta didik kelas IX:

¹⁰⁵Observasi peneliti pada tanggal 3 April 2019

¹⁰⁶Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 3 April 2019

Dengan kegiatan ini, diperingati hari seperti ini kan ya jadi tau mbak, apa sebab e hari ini itu isra mi'raj kok diperingati segala, akhirnya sama gurunya dijelaskan di ceramah tadi, jadinya kan tau latar belakangnya tentang diperintahnya salat, kisah ajaibnya nabi sehingga bertambah yakin gitu mbak hehe.¹⁰⁷

Kemudian di tambah lagi pada saat hari ulang tahun madrasah, pada tanggal 11 April 2019, acara ceramah dimulai pukul 09.00 selesai pada 11.00 WIB, Gus Riyan menyampaikan ceramah tentang larangan untuk mendekati zina atau pacaran untuk peserta didik, beliau juga memberikan motivasi untuk semangat belajar, gaya bicaranya yang frontal membuat gelak tawa peserta didik pecah saat itu.¹⁰⁸ Pihak sekolah mengundang penceramah dari luar kota yaitu Gus Riyan dari Jombang, pemilihan penceramah ini adalah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan untuk memotivasi peserta didik yang berada dalam masa remaja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Bapak Bambang selaku Waka Kurikulum:

Kita pilih kegiatan milad ini dengan mendatangkan penceramah yang lagi hits di kalangan anak muda, karena kan saat ini peserta didik kan pada masa pubertas lagi seneng-senengnya sama lawan jenis, sehingga biar ndak salah jalan kita datangkan penceramah Gus Riyan untuk memberikan ceramah-ceramah untuk menjauhi maksiat itu dan sebagainya.¹⁰⁹

Penjelasan di atas adalah bentuk penanaman spiritual sesuai dengan kebutuhan zaman yaitu (nilai keimanan) kepada peserta didik untuk menjauhi zina atau pacaran (nilai kesabaran) dimana ini

¹⁰⁷Wawancara dengan Muhammad Agi selaku peserta didik kelas 9.3, pada tanggal 3 April 2019

¹⁰⁸Observasi peneliti, pada tanggal 11 April 2019

¹⁰⁹Wawancara dengan Bapak Bambang selaku Waka kurikulum, pada tanggal 11 April 2019

menjadi masalah besar bagi peserta didik karena mengganggu konsentrasinya dalam pembelajaran.

2. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.

Penerapan dalam internalisasi nilai-nilai spiritual di lembaga Pendidikan Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah tentunya harus menggunakan strategi yang tepat, dan strategi yang tepat diharapkan agar tujuan dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual ini bisa tercapai semaksimal mungkin, berikut ini beberapa strategi dalam internalisasi nilai-nilai spiritual:

1. Memberikan Pengenalan dan pengalaman langsung.

Proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui pengenalan dan pemberian pengalaman langsung. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Undirotul Wanita:

Saya kenalkan nilai-nilai spiritual ketika mengajar itu ya, nilai tentang keimanan, ikhlas, tawadhu, dan sebagainya, saya kasih cerita-cerita kadang film atau video, saya juga menulis artikel di majalah madrasah selain untuk melatih peserta didik agar gemar membaca juga agar peserta didik bisa membuat karya dengan menulis supaya bisa mengambil hikmah atau nasehat. saya juga memberi tahu anak-anak bahwa saya menilai anak-anak bukan hanya dari sisi akademis tapi juga non akademis, karena saya takutnya anak-anak itu baiknya cuma di depan saya tok, nanti kalau dia memang baik maka apa yang kita berikan masuk.¹¹⁰

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada acara *isra' mi'raj*, dimana penceramah mengkaji materi tentang

¹¹⁰Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 3 April 2019

perjalanan nabi dari *masjidil haram* ke *masjidil aqsa*, kemudian dari *masjidil aqsa* menuju ke *sidratul muntahasehingga* memberikan kewajiban kepada umat muslim untuk menunaikan salat. Dalam ceramah ini banyak mengandung nilai-nilai spiritual, seperti nilai iman dan nilai takwa untuk melaksanakan kewajiban salat.¹¹¹ Ada juga penayangan film atau video dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas pada pelajaran PAI setiap satu minggu sekali, pada saat peneliti mencoba memasuki kelas, peserta didik ditayangkan film tentang sahabat nabi yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang rela menyerahkan hartanya yang banyak untuk kepentingan kaum muslimin, video ini diputar melalui LCD oleh guru. Setelah itu guru menanyakan kepada peserta didik hikmah apa yang bisa diambil dari video itu, kemudian guru menyempurnakan dan memberi tau bahwa video tersebut mengajarkan nilai ikhlas.¹¹²

Pengamatan peneliti pada saat berada di perpustakaan adalah guru Pendidikan Agama Islam juga menciptakan karya dengan membuat tulisan atau artikel di majalah madrasah untuk peserta didik yang berada di perpustakaan, konten atau isi dari majalah tersebut yang bernuansa islami atau petuah-petuah bijak.¹¹³ Dengan begitu peserta didik akan mengetahui nilai-nilai mana yang baik untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengalamannya.

¹¹¹Observasi peneliti, pada tanggal 3 April 2019

¹¹²Observasi peneliti, pada tanggal 2 April 2019

¹¹³Observasi peneliti, pada tanggal 5 April 2019

Beliau juga menambahkan bahwa:

Untuk memasukkan nilai seperti iman, takwa, sabar dan ikhlas itu kami menjabarkan materi seperti biasa, setelah pengetahuan maka dilanjutkan dengan praktek. Kita mengajak peserta didik untuk merasakan itu misal nilai iman diajak salat dan haji, nilai cinta terhadap Alquran harus membaca Alquran, kami sebagai guru PAI merasakan sendiri bagaimana dampaknya terhadap peserta didik dibanding hanya teori saja.¹¹⁴

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa, secara tidak langsung pendekatan penanaman nilai spiritual dengan pemberian pengalaman langsung tersebut, maka nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam semua kegiatan itu akan tertanam dalam diri peserta didik. Jadi, praktek, pengetahuan dan nilai keagamaan akan berjalan dengan seimbang.¹¹⁵

2. Melakukan Pembiasaan

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang nilainya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Penerapan budaya keagamaan di madrasah ini memiliki strategi pembiasaan, seperti yang Bu Undirotul Wanita sampaikan adalah sebagai berikut:

Pembiasaan setiap pagi membaca Alquran, agar siswa lebih lancar belajar membaca Alquran selain itu juga untuk menanamkan biar peserta didik itu dekat dengan Alquran, kalau cuma teori dan prakteknya kita tidak mendampingi, maka nggak bisa, guru harus melakukan pendampingan itu. Supaya anak-anak nanti bisa menerapkan dimana saja. Peserta didik lebih lancar dalam membaca Alquran dan dapat merasa dekat dengan Alquran bahkan nilai-nilai Alquran bisa masuk ke dalam jiwa

¹¹⁴Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 3 April 2019

¹¹⁵Observasi peneliti, pada tanggal 2 April 2019

mereka, sehingga membangun karakter mereka yang *qur'ani*, begitu halnya dengan berdoa, peserta didik tidak hanya sekedar membaca tetapi juga harus menghayati dari dalam hati mereka bahwa mereka benar-benar meminta kepada Allah dengan tata cara dan adab tertentu, mereka harus punya keyakinan bahwa apa yang mereka minta akan dikabulkan olehNya.¹¹⁶

Dari penjelasan Bu Undirotul Wanita di atas, pendekatan dalam menerapkan budaya keagamaan adalah pembiasaan. Hal ini peneliti amati pada saat jam ke 0 (jam nol), setiap peserta didik harus membaca Alquran minimal satu lembar setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai atau bel berbunyi, bahkan pada setiap hari jumat durasi untuk membaca Alquran ditambah lebih banyak, biasanya setelah mereka menghatamkan satu Alquran, akan diadakan acara syukuran antara wali kelas dengan peserta didik, peserta didik membeli tumpeng dengan menggunakan uang kas kelas. Wali kelas masing-masing juga akan mendampingi peserta didik di dalam kelas, hal ini untuk membuat kelas menjadi lebih kondusif dan tertib.¹¹⁷

Hal ini diperkuat oleh Bapak Bambang selaku Waka Kurikulum sampaikan:

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di madrasah ini, kami lebih banyak menggunakan pendekatan pembiasaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang telah kami susun secara rapi ini. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih menyerap kegiatan yang telah kami terapkan.¹¹⁸

¹¹⁶Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

¹¹⁷Observasi peneliti, pada tanggal 5 April 2019

¹¹⁸Wawancara dengan Bapak Bambang selaku waka Kurikulum, pada tanggal 5 April 2019

Dengan metode ini diharapkan nantinya peserta didik mampu membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang telah dilakukan di madrasah dan meneruskannya di rumah, ada contoh peserta didik di madrasah ini yang kami wawancarai telah mampu menerapkan salah satu kegiatan yang ada di sekolah ini dan diteruskan di rumah.

Sebagaimana wawancara kami kepada Muhammad Alif kelas 7.4 sebagai berikut:

Dahulu sebelum bersekolah disini, saya kan tidak mengerti tentang shalat Dhuha. Maklum, *kan* saya dari SD Bu, *tapi* setelah sekolah disini saya jadi terbiasa melaksanakan shalat Dhuha. Kalau *pas* liburan tidak shalat Dhuha rasanya *gak penak o* Bu. Jadi sampai di rumah ya *diterusin aja* biar dapet pahala.¹¹⁹

3. Memberikan Keteladanan.

Selanjutnya strategi internalisasi nilai spiritual kepada peserta didik adalah dengan keteladanan guru, peneliti mengamati bahwa disana guru menjadi seseorang yang diidolakan peserta didik, sehingga tanpa disadari peserta didik meniru guru yang mereka idolakan, guru memberi keteladanan dengan mengikuti budaya keagamaan di madrasah, jadi guru mengikuti semua yang peserta didik laksanakan dalam kegiatan, sehingga peserta didik semakin antusias dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah. Contoh keteladanan dalam madrasah ini dapat dilihat dari kegiatan pembacaan Asmaul husna sebelum pelajaran dimulai,

¹¹⁹Wawancara dengan Muhammad Alif selaku peserta didik kelas 7.4, pada tanggal 5 April 2019

peneliti melihat ketika di dalam kelas tidak semua peserta didik hafal asmaul husna, untuk mengatasi hal tersebut peran aktif guru sangat diperlukan, yaitu dengan cara guru yang memimpin dalam membaca asmaul husna tersebut. Sehingga guru harus hafal asmaul husna terlebih dahulu.¹²⁰

Selanjutnya pada saat bel salat *dhuhur* berjamaah pada pukul 11.40 WIB, peneliti mengamati bahwa guru-guru bergegas mengambil air wudhu untuk segera menunaikan salat berjamaah di masjid bersama peserta didik, meskipun di dalam kantor ruang guru disediakan ruangan untuk salat.¹²¹

Hal ini seperti yang disampaikan Bu Undirotul Wanita, M.Pd:

Guru kan harus bisa memberi contoh sebenarnya ya kepada peserta didik, misalnya makan menggunakan tangan kanan, ikut salat berjamaah, salat *Dhuha* dan *istighosah*, dan hafal doa-doa dan asmaul husnaguru harus benar-bener ikut dan mengajak peserta didik untuk itu. Kadang ada beberapa guru yang lupa gitu ya, pas ditanya peserta didik kenapa kok gak jamaah, saya jawab kalau ruang wudhu guru kecil dan butuh antri, meskipun tidak ke masjid tapi bu guru tetap salat berjamaah *kok*.¹²²

Dari petikan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pendekatan keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan di madrasah ini.

¹²⁰Observasi peneliti, tanggal 5 April 2019

¹²¹Observasi peneliti, tanggal 2 April 2019

¹²²Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

4. Pendampingan atau pendekatan personal.

Peserta didik memang harus didampingi dalam melaksanakan kegiatan misalnya ketika peneliti mengamati dan masuk ke dalam kelas pada saat jam pelajaran akan dimulai, sebelum guru dan peserta didik membaca asmaul husna bersama-sama, guru memberikan penjelasan bahwa dalam membaca asmaul husna bukan hanya sekedar membaca, peserta didik harus mengerti apa arti dari asmaul husna tersebut dan mendalami maknanya.¹²³ Sehingga melahirkan keyakinan di dalam hati mereka atau membentuk sebuah prinsip yang baik nantinya.

Peneliti juga mengamati pada saat peserta didik mulai masuk ke gerbang madrasah, kepala madrasah, waka kesiswaan, guru BK, menunggu di samping gerbang untuk menyambut para peserta didik, ketika peserta didik masuk langsung bersalaman dengan para guru, terlihat para guru yang berjejer di depan gerbang ini mengamati satu persatu peserta didik dari cara berpakaianya dan sepatu yang ia pakai, dan juga beberapa peserta didik ketika bersalaman dengan kepala sekolah ada yang bersalaman sedikit lama dan beliau ajak bicara.¹²⁴

¹²³Observasi peneliti, tanggal 5 April 2019

¹²⁴Observasi peneliti, tanggal 5 April 2019

Bu Undirotul Wanita juga menambahkan sebagai berikut:

Kita juga melakukan pendekatan personal, untuk menghadapi para siswa yang banyak itu diantara sekian anak mesti ada yang berbeda, tapi anak-anak ketika kita hafal namanya itu, kita perhatikan itu beda rasanya, kan biasanya guru itu hafalnya yang nomer awal sama nomer akhir, kalau nggak gitu yang paling pandai kalau ndak gitu yang paling *ndablek*, kalau kita kan semuanya, jadi yang sedang-sedang itu kadang merasa tidak diperhatikan, saya pikir dengan menghafal itu mereka merasa diperhatikan, jadi kalau ketemu “bu siapa saya?” oh iya ini-ini, alhamdulillah hafal. Nah itu ternyata dengan kita lebih dekat dengan mereka, apa yang kita berikan itu lebih masuk. Itu tadi anak itu merasa senang ketika dia merasa diperhatikan. Disini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada teori-teori dan pendampingan dalam praktek untuk menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik. dalam hal ini adalah proses internalisasi nilai spiritual tersebut.¹²⁵

Penjelasan di atas menerangkan bahwa pendekatan personal sangat penting dalam memasukan nilai spiritual, karena ketika peserta didik merasa dekat dengan gurunya dan merasa diperhatikan, maka ia akan mendapatkan dorongan yang lebih kuat untuk mematuhi gurunya. Dan juga ketika guru sudah dekat dengan siswa, maka apa yang diberikan guru lebih masuk kepada peserta didik.

¹²⁵Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Proses Internalisasi Nilai Spiritual pada Peserta Didik Melalui Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.

Problematik atau permasalahan akan selalu ada dalam dunia ini, termasuk permasalahan dalam mendidik, seorang guru pasti mengalami adanya masalah, entah itu permasalahan dari seorang guru itu sendiri, peserta didik maupun sarana prasarana yang ada di sekolah.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai spiritual pada peserta didik adalah sebagai berikut:

Peserta didik itu berasal dari keluarga atau lingkungan yang berbeda-beda, ada sebagian peserta didik yang orang tuanya itu tidak begitu paham dengan agama, sehingga ketika anak tidak salat dibiarkan saja, anak *ndak* mau ngaji ya dibiarkan, anak bermain *handphone* terus menerus ya dibiarkan saja. Terkadang ada anak yang orang tuanya berpisah menyebabkan dia arogan dan tidak mau menerima nasehat.¹²⁶

Penjelasan di atas adalah permasalahan yang berasal dari peserta didik, peserta didik yang tidak membiasakan budaya keagamaan di madrasah dikarenakan di rumah mereka tidak dibiasakan juga oleh orang tuanya, sehingga penanaman nilai spiritual sedikit terhambat. Peserta didik sulit menyesuaikan dalam mengikuti kegiatan keagamaan atau budaya keagamaan di madrasah karena kurang terbiasa. Peneliti mengamati beberapa peserta didik ada yang masih di dalam kelas dan tidak segera menuju ke masjid setelah bel berbunyi.¹²⁷

¹²⁶ Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

¹²⁷ Observasi peneliti, pada tanggal 2 April 2019

Selanjutnya ada beberapa permasalahan yang berasal dari pendidik atau guru seperti halnya yang beliau sampaikan:

Guru memiliki latar belakangnya kan beda-beda, misalnya ada guru yang makan memakai tangan kiri, jadi kita ya sebenarnya maklum tapi ya jangan sampai ketahuan murid gitu ya. Misalnya juga ketika anak-anak bertanya kepada saya guru-guru kok tidak jamaah saya memberi pengertian kepada anak-anak bahwa kamar mandi kita itu kecil, guru-guru harus antri untuk berwudhu, jadi meskipun tidak di masjid guru-guru tetap melaksanakan salat jamaah kok. Anak-anak kan kritis-kritis ya. Harus pandai menyikapi. Banyak-banyak referensi ilmu kalau nggak dari buku ya dari youtube itu.¹²⁸

Faktor penghambat selanjutnya adalah ketika ada beberapa guru yang belum bisa memberikan teladan kepada peserta didik, peneliti mengamati ada beberapa guru yang salat di perpustakaan dan tidak jamaah di masjid bersama peserta didik, ketika pembacaan Alquran ada beberapa guru yang tidak ikut membaca Alquran tetapi malah berbincang dengan guru lain di luar kelas.¹²⁹

Bapak Sugeng juga menambahkan bahwa untuk mendapatkan perhatian atau dekat dengan anak harus bersikap fleksibel terhadap mereka, seperti yang beliau katakan :

Ngadepi anak-anak itu susah-susah gampang, kalau terlalu tegas terhadap mereka dianggap kaku, kalau terlalu terbuka sama anak-anak dan dianggep *konco* nanti *ngremehno*, jadi harus pandai-pandai menempatkan diri.¹³⁰

¹²⁸Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

¹²⁹Observasi peneliti, pada tanggal 2 April 2019

¹³⁰Wawancara dengan Bapak Sugeng selaku guru PAI, pada tanggal 11 April 2019

Problematik selanjutnya yaitu tentang cara menjaga sikap guru kepada peserta didik, dimana guru terkadang menempatkan diri kepada peserta didik harus sesuai dengan tujuan proses internalisasi nilai spiritual kepada peserta didik. Beberapa peserta didik terkadang ada yang mengabaikan bahkan meremehkan nasehat guru dan juga peserta didik biasanya baik hanya ketika ada guru saja tetapi di luar pantauan guru kurang berlaku baik. Hal ini peneliti tanyakan kepada informan karena melihat saat itu Bapak Sugeng bercanda dengan peserta didik dan tertawa bersama-sama seperti temannya sendiri.¹³¹

Pada masa-masa ini peserta didik berada pada masa remaja dimana mempunyai emosi yang tidak stabil, menurut peneliti pada saat melakukan pengamatan, terkadang ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan karena bosan sudah melakukan berulang-ulang, seperti orang dewasa pada masa remaja, iman peserta didik kadang bisa naik dan kadang bisa turun sehingga malas mengikuti kegiatan. Adanya android juga membuat peserta didik lebih senang untuk bermain dengan *gadget*. Pada saat salat *ashar* berjamaah, peneliti melihat beberapa peserta didik masih di dalam kelas dan bermain *gadget*, ada yang masih bercanda dengan teman, mereka tidak segera menuju ke masjid untuk melaksanakan salat.¹³² Tidak dipungkiri juga bahwa pada masa remaja ini peserta didik sudah mengenal apa itu menyukai teman lawan jenis, hal ini sangat berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai

¹³¹Observasi peneliti pada tanggal 3 April 2019

¹³²Observasi peneliti pada tanggal 11 April 2019

spiritual, karena peserta didik akan lebih mengikuti hal-hal yang ia senangi, sehingga bukan lagi keimanan dan spiritual tujuannya, tetapi mengikuti hawa nafsu semata.

Selain faktor penghambat yang dijelaskan di atas, tentu ada faktor pendukung untuk melengkapinya. Berikut ini adalah penjelasan dari Bu Undirotul Wanita:

Perubahan yang mencolok dari siswa itu di kelas 9 terutama kelas unggulan, soalnya kan jam belajarnya di sekolah lebih banyak, sehingga waktu mereka di luar itu lebih sedikit. Jadi kelihatan berhasil atau tidaknya itu di kelas 9.¹³³

Faktor pendukung pertama yang dijelaskan di atas adalah adanya jam tambahan yang banyak sehingga membentuk nilai-nilai spiritual peserta didik bisa tercapai karena lama berada di lingkungan madrasah. Sehingga pantauan guru terhadap peserta didik semakin intens. Hal ini karena peserta masuk ke madrasah pada pukul 06.30-15.30, mengikuti pelajaran dan kegiatan-kegiatan di madrasah dari pagi sampai sore.¹³⁴

Seluruh guru sangat *tlaten* ya kepada peserta didik dalam membimbing dalam melakukan kegiatan keagamaan di sekolah, supaya nilai spiritual benar-bener diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, kalau anak di rumah melaksanakan kewajiban yang seharusnya yang dibiasakan kan orangtua juga seneng gitu, di rumahpun anak-anak disini berasal dari keluarga yang taat beribadah misalnya, maka anak akan dengan mudah dalam menanamkan nilai spiritual, dan lagi untungnya disini banyak fasilitas yang mendukung kalau jamaah masjidnya besar semua anak-anak bisa berjamaah semua, ada juga di perpustakaan saya dan guru lain juga menulis artikel tentang keislaman kalau anak-anak mau membaca.¹³⁵

¹³³Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 11 April 2019

¹³⁴Observasi peneliti pada tanggal 2 April 2019

¹³⁵Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 11 April 2019

Faktor pendukung yang kedua adalah guru di madrasah tsanawiyah negeri ini membimbing peserta didik dengan sungguh-sungguh agar mereka mau melakukan kegiatan keagamaan, pendekatan secara pribadi yang dilakukan oleh guru mendorong semangat peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan sehingga nilai-nilai yang diinternalisasi bisa masuk ke dalam diri peserta didik. Pada saat kegiatan ceramah *isra' mi'raj* peneliti melihat ada guru yang mengajak dan mengantar peserta didik sampai ke masjid, hal ini karena peserta didik tidak kondusif disebabkan kekosongan jam pertama yang membuat peserta didik rame sendiri dengan temannya, peserta didik mau menuju ke masjid setelah guru *mengobraki* mereka, pun setelah sampai disana, guru menata tempat duduk dan memastikan peserta didik duduk dengan rapi agar penyampaian ceramah bisa terlaksana dan bisa didengar semua warga madrasah. Dan juga saat dalam kegiatan ceramah peserta didik yang ramai langsung ditegur oleh guru.¹³⁶

Faktor pendukung yang ketiga adalah keluarganya, ketika orangtuanya membiasakan memberikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik bahkan memberikan contoh yang kongkrit dalam kesehariannya sejak kecil, maka akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya sehingga akan mudah menerima semua kegiatan keagamaan di madrasah. Peserta didik Khanza merupakan putri dari guru madrasah ini, dan sudah dibiasakan penanaman nilai spiritual

¹³⁶Observasi peneliti, pada tanggal 11 April 2019

dirumahnya, yaitu guru atau orang tua di rumah. Sebagaimana ia katakan:

Ya nggak susah-susah amat sih mbak kegiatannya disini, kewajiban ibadah ya misalnya, soalnya saya kalau di rumah juga disuruh ibu ngaji, salat, nyapu, ya begitu, meskipun kadang ada males-malesnya dikit.¹³⁷

Hal ini karena disetiap kegiatan keagamaan, salat dhuha, salat dhuhur, ashar dan kegiatan lainnya Khanza ini selalu semangat untuk ikut kegiatan dan ia selalu bergegas lebih dulu dari teman-temannya.¹³⁸

Faktor pendukung yang ke empat adalah fasilitas madrasah, fasilitas madrasah yaitu masjid yang luas untuk melakukan salat berjamaah, *istighosah*, dan ceramah religi. Sehingga peserta didik dengan nyaman mengikuti kegiatan keagamaan, dan ketika mengadakan acara ceramah religi atau pengajian sudah ada tempat yang layak untuk dipakai. Fasilitas selanjutnya yaitu tersedianya majalah sekolah yang ditulis oleh beberapa guru dengan tema keagamaan atau pengembangan karakter menjadi faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai spiritual kepada peserta didik.¹³⁹ Sebagaimana Bu Undirotul Wanita, M.Pd sampaikan:

Alhamdulillah adanya masjid yang luas dan layak, tempat wudhu juga bersih, bisa dijadikan sarana yang baik untuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga beberapa bapak ibu guru membuat status memberikan nasehat-nasehat, terus juga di majalah kita, disitu juga menulis beberapa artikel supaya anak-anak bisa mengambil *ibrah* gitu.¹⁴⁰

¹³⁷Wawancara dengan Khanza selaku peserta didik kelas 8.4, pada tanggal 5 April 2019

¹³⁸Observasi peneliti pada tanggal 2 April 2019

¹³⁹Observasi peneliti pada tanggal 11 April 2019

¹⁴⁰Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita selaku guru PAI, pada tanggal 2 April 2019

c. Temuan Penelitian

1. Nilai-nilai spiritual yang dikembangkan di Madrasah.

a. Nilai Iman dan Takwa.

1. Nilai iman dan takwa diinternalisasikan melalui budaya keagamaan pembacaan Alquran setiap pagi, salat *dhuhur* berjamaah, salat *ashar* berjamaah, salat jumat, salat *dhuha* dan ceramah rohani saat PHBI.

2. Nilai *raja'*, diinternalisasikan melalui budaya salat *dhuha* dan *istighosah*.

3. Nilai tawakal, diinternalisasikan melalui budaya salat *dhuha* dan *istighosah*.

b. Nilai Syariat, nilai cinta terhadap Alquran, diinternalisasikan melalui budaya keagamaan pembacaan Alquran setiap pagi, Baca Tulis *al-Qur'an*, program *tahfidz* (pada hari jumat waktu pengembangan diri).

c. Nilai Akhlak,

1. Nilai Tawaduk, diinternalisasikan melalui budaya keagamaan pembacaan doa setiap awal pelajaran dimulai, pembacaan asmaul husna, budaya S3 pada saat peserta didik masuk gerbang sekolah.

2. Nilai istikamah, diinternalisasikan melalui budaya keagamaan pembacaan asmaul husna, salat *dhuhur* berjamaah, salat *ashar* berjamaah, salat *dhuha*.

3. Nilai ikhlas, diinternalisasikan melalui budaya salat *dhuhur* berjamaah, salat *ashar* berjamaah, salat jumat, salat *dhuha*, dan infaq pada hari jumat.
4. Nilai sabar, diinternalisasikan melalui budaya salat *dhuhur* berjamaah, salat *ashar* berjamaah, salat jumat, salat *dhuha*, infaq pada hari jumat dan ceramah rohani pada PHBI.
5. Nilai sopan santun, diinternalisasikan melalui budaya s3 (saat salam, menuntun sepeda pada saat masuk gerbang sekolah).

2. Proses atau pendekatan internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik

- a. Memberikan Pengenalan dan pengalaman langsung.
- b. Melakukan Pembiasaan.
- c. Memberikan Keteladanan.
- d. Melakukan pendampingan atau pendekatan personal.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Proses Internalisasi Nilai Spiritual pada Peserta Didik.

- a. Faktor Penghambat.
 1. Faktor internal
 - a. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

2. Faktor eksternal
 - a. Lingkungan madrasah, karena tidak semua guru berasal dari latar belakang yang sama.
 - b. Pengaruh media informasi yang memberikan dampak negatif.
 - c. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.
- b. Faktor pendukung.
 1. Faktor internal
 - a. Lingkungan keluarga yaitu peran orang tua.
 2. Faktor eksternal
 - a. Lingkungan madrasah yaitu peran guru atau pantauan guru yang intens.
 - b. Fasilitas madrasah yang mendukung untuk kegiatan keagamaan.
 - c. Lingkungan masyarakat yang berbudaya islami.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Spiritual yang Dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.

Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang untuk memengaruhi kehidupannya dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.

Nilai-nilai spiritual dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu nilai Ilahiyah, dan Insaniyah, maka dalam pembahasan ini akan diperinci nilai-nilai apa saja yang *include* di dalam budaya keagamaan yang diselenggarakan di MTsN 1 Tulungagung.

Membaca Alquran adalah petunjuk, pembeda antara yang benar dan salah, Alquran merupakan suatu bacaan yang apabila membaca dan mendengarnya saja menjadi pahala, dan juga menjadi pengingat bagi orang-orang yang lupa. Alquran juga mengajak “manusia untuk berpikir, juga sebagai terapi yang penuh rahmat dan yang lebih penting adalah menjadi petunjuk manusia agar berkepribadian shaleh.”¹⁴¹

¹⁴¹ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 224

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ

Artinya: Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.¹⁴²

Jadi membaca Alquran ini intinya adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang bertakwa kepada Allah dan memperkuat keimanan atas petunjuk dari Alquran. Sehingga dapat dipahami bahwa kegiatan ini akan menumbuhkan nilai iman, takwa, sikap hati-hati dalam berbuat agar tidak melakukan perbuatan dosa atau biasa disebut dengan *wara'* dalam peserta didik. Nilai tersebut merupakan nilai ilahiyah (*nash*) yaitu “nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.”¹⁴³

Pembacaan Asmaul Husna. Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang terbaik, dengan membaca asmaul husna setiap pagi diharapkan siswa akan selalu ingat pada Dzat yang menciptakan alam semesta sehingga akan menjadikan siswa sebagai manusia yang selalu ingat pada Allah yang pada akhirnya ia akan menjadi pribadi yang bertakwa pada Allah. Dari keterangan ayat tersebut dapat kita lihat bahwa membaca asmaul husna adalah sesuatu yang baik, dan sebagai pembeda dari orang-orang munafik dan bahkan dianjurkan sendiri oleh kitab umat Islam, yaitu Al-Qur'an. Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang baik dan sarana untuk bermohon kepada Allah, sebagaimana yang diterangkan dalam surat Al-A'raf ayat 180 sebagai berikut:

¹⁴²<https://tafsirweb.com/2634-surat-al-araf-ayat-09.html>

¹⁴³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: TrigendaKarya, 1993), hlm. 111

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-A'raf: 180).¹⁴⁴

Kegiatan Salat *Dhuha* berjamaah, Salat *Dhuhur* berjamaah, Salat *Ashar* berjamaah, dan Salat Jumat berjamaah. Salat sendiri adalah rukun islam yang kedua. Jika ia dikerjakan sesuai aturan *syara'* dengan segala kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah maka ia akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendidik diri dan meluruskan akhlak sehingga tercapailah kesuksesan dan keuntungan.¹⁴⁵ Dan juga salat itu mencegah dari keji dan mungkar.

Sehingga dalam salat kita dianjurkan untuk melakukannya secara berjamaah, dengan salat berjamaah, seseorang dapat menghindarkan diri dari gangguan kejiwaan seperti gejala keterasingan diri. Dengan shalat berjamaah juga, seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, rasa derita dan senang. Tidak ada lagi perbedaan antar individu berdasarkan pangkat, kedudukan, jabatan, dan lain-lain di dalam pelaksanaan salat berjamaah. Dikarenakan dalam salat berjamaah tidak ada lagi perbedaan antar

¹⁴⁴<https://tafsirweb.com/2634-surat-al-araf-ayat-180.html>

¹⁴⁵ Muhammad Fauqi Hajjah, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011) hlm. 244

individu, maka dengan shalat berjamaah ini akan tumbuh rasa persaudaraan yang kuat antara sesama muslim. Selain itu, dengan dibiasakan salat berjamaah siswa akan melatih siswa untuk berorganisasi, siswa akan menyadari bahwa dalam berorganisasi kita harus bekerja sama, tidak bisa berkehendak semaunya sendiri, melatih kedisiplinan perihal waktu. Selain itu, dengan melakukan shalat, maka akan mempertebal keimanan, dan ketakwaan siswa yang merupakan nilai *illahiyah ubudiyah*. Yang merupakan nilai yang lahir dari menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.¹⁴⁶ Kemudian nilai *insaniyah* sosial integratif dalam bentuk nilai toleransi, sopan santun dan tenggangrasa.

Pembiasaan Infaq pada hari Jumat, Infaq yaitu perintah supaya seseorang membelanjakan harta tersebut untuk dirinya sendiri dan diberikan kepada siapapun dan dijalankan semata-mata karena perintah Allah, tidak peduli bagaimana reaksi orang lain. Maka pembiasaan infaq ini akan menumbuhkan nilai keikhlasan, ikhlas adalah ketulusan hati dalam melaksanakan sesuatu amal yang baik, semata-mata karena Allah. Ikhlas ialah mengerjakan sesuatu dengan *lillah*. Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada dua makna "*lillah*". Pertama, karena Allah (*lam* yang berarti sebab) dan kedua, untuk Allah (*lam* yang berarti tujuan). Makna tersebut mengandung tingkatan keikhlasan

¹⁴⁶Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95

seseorang.¹⁴⁷ dan nilai kesabaran kepada peserta didik dan juga meyakini bahwa semua hanya titipan dari Allah yang sewaktu-waktu bisa diambil olehNya dan sesungguhnya Allah adalah pemilik yang sejati. Dalam kesabaran juga mengandung usaha dengan sungguh-sungguh, menghindarkan segala rintangan dengan doa dan berserah diri kepada Allah tanpa putus asa. Karena dari sifat sabar tersebut lahirlah sikap teliti dan hati-hati dalam bertindak, dan disertai dengan usaha-usaha menghilangkan hal-hal yang tidak disukai tanpa menyesal apalagi mengeluh.¹⁴⁸

Pembacaan doa pagi dan *Istighosah*. Kegiatan membaca doa pagi hari sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran dan doa mata pelajaran serta istighosah bersama setiap bulan pada hari selasa merupakan perwujudan sifat pasrah pada Allah, dimana kegiatan berdoa mencerminkan suatu sifat yang selalu meminta hanya pada Allah dan menyandarkan segala sesuatu pada Sang Pencipta serta “berharap kebaikan kepada Allah SWT dengan disertai usaha yang sungguh- sungguh dan tawakal.”¹⁴⁹

Dengan kegiatan ini dalam diri siswa akan tumbuh suatu kesadaran bahwa manusia hanya bisa berharap dan menghaturkan harapan kepada Allah sehingga akan tumbuh pribadi yang *raja* 'dan tawakal. Nilai *raja* 'dan tawakal merupakan nilai *illahiyah ubudiyah* yang terbentuk dari ritual-ritual keagamaan dan rasa penghambaan terhadap Allah.

¹⁴⁷Muhamad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 47

¹⁴⁸ Ibid, hlm. 49

¹⁴⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 317

Pengajian atau ceramah (*majlis ta'lim*). Kegiatan pengajian ini akan memberikan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik, dan dapat membuka mata hati peserta didik. Dengan ilmu pengetahuan agama yang cukup pula, manusia dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Sehingga akan timbul sifat berhati-hati dalam bertindak dan menghindarkan diri dari perbuatan dosa atau yang biasa disebut sifat *wara'*.

Selain itu juga menumbuhkan nilai taqwa dan nilai intelektual, dimana siswa akan berpikir terlebih dahulu sebelum melaksanakan sesuatu dan menganalisisnya apakah perbuatan itu baik atau tidak. Nilai takwa dan *wara'* merupakan nilai illahiyah ubudiyah yang terbentuk dari rasa penghambaan terhadap Allah. Kemudian nilai insaniyah yang terbentuk adalah tentang dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita.¹⁵⁰

Kemudian tradisi bersalaman antar para warga sekolah akan menumbuhkan sifat tawaduk pada siswa, dengan sifat tawaduk ini siswa akan rendah hati dan tidak menyombongkan diri di dunia ini. Q.S Luqman : 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

¹⁵⁰Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 99

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dari ayat tersebut dapat diketahui sikap sombong merupakan sifat yang tidak disukai oleh Allah, dengan sifat tawaduk yang ditumbuhkan lewat tradisi bersalaman di MTsN 1 Tulungagung sedikit demi sedikit akan mengikis sifat sombong pada siswa sehingga siswa akan terhindar dari sifat sombong. Selain itu kegiatan ini juga menumbuhkan nilai persaudaraan dan nilai sopan santun. Nilai tawaduk merupakan nilai illahiyah ubudiyah yang terbentuk dari rasa penghambaan terhadap Allah. Kemudian nilai insanियah yang terbentuk adalah nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian terhadap sesama dan saling menghormati.¹⁵¹

B. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual kepada peserta didik dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung dapat dilihat dari upaya-upaya pihak madrasah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di madrasah ini. Upaya pertama yang dilakukan yaitu melalui pengenalan dan pemberian pengalaman langsung dengan cara ceramah, atau cerita-cerita hikmah dan film yang berhubungan dengan nilai spiritual, dengan begitu peserta didik akan mengetahui nilai-nilai mana yang baik dan nilai mana yang buruk. Proses pembelajaran dilaksanakan secara satu arah

¹⁵¹Ibid, hlm. 102

yang semata secara komunikasi verbal. Keadaan semacam ini disebut tahap transformasi nilai.

Tahap Transformasi nilai adalah tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.¹⁵²

Upaya selanjutnya dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual kepada peserta didik adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pengawasan dan pendampingan dari guru, guru memberikan penjelasan dan melakukan komunikasi terbuka dengan peserta didik, menerangkan manfaat dari diadakannya kegiatan tersebut agar peserta didik bisa memahami dan melakukannya. misalnya dalam pembacaan asmaul husna, guru harus memberikan penjelasan bahwa dalam membaca asmaul husna bukan hanya sekedar membaca, peserta didik harus mengerti apa arti dari asmaul husna tersebut dan mendalami maknanya, sehingga melahirkan keyakinan di dalam hati mereka atau membentuk sebuah prinsip yang baik nantinya.

Proses semacam ini disebut dengan proses transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif.

¹⁵²Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 106

Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.”¹⁵³

Upaya selanjutnya adalah dengan keteladanan dan pendekatan personal, Pendekatan personal sangat penting dalam memasukkan nilai spiritual dimana guru juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, guru dengan sadar diri meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan tertentu kepada siswa, dan guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia. Hal ini merupakan interaksi kedua individu yang berbeda dalam bentuk kepribadian, dimana guru menampilkan kepribadian yang menjunjung tinggi akhlak mulia yang nantinya akan dilihat siswa dan diterima sebagai nilai yang akan diterapkan dalam dirinya. Tahap ini disebut tahap transinternalisasi.

Tahap transinternalisasi, yaitu tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Jadi pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga

¹⁵³Ibid, hlm. 106

sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁵⁴

Jadi dalam proses internalisasi itu sendiri merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Dapat dijelaskan yang pertama adalah dengan mengetahui (*knowing*), disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas- tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses. Yang kedua yaitu mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum. Dan yang terakhir adalah menjadi seperti yang ia ketahui (*being*), konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya.

¹⁵⁴Ibid, hlm. 106

Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepriadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.¹⁵⁵

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual tidak selalu berjalan secara sistematis dan tanpa masalah, pasti ada beberapa kesulitan-kesulitan atau faktor penghambat. Menurut peneliti berdasarkan beberapa data yang diperoleh ketika penelitian di lapangan, faktor penghambat yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik dalam budaya keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor penghambat dari dalam diri peserta didik sendiri karena setiap peserta didik memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dalam proses internalisasi yang dilakukan oleh guru ada yang masuk dan diterapkan dalam keseharian dan ada yang tidak. Peserta didik yang tidak membiasakan budaya keagamaan di madrasah dikarenakan di rumah mereka tidak dibiasakan juga oleh orang tuanya, sehingga

¹⁵⁵Ibid, hlm. 107

penanaman nilai spiritual sedikit terhambat. Peserta didik sulit menyesuaikan dalam mengikuti kegiatan keagamaan atau budaya keagamaan di sekolah karena kurang terbiasa.

2. Faktor eksternal

Banyak faktor penghambat yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, yaitu:

1. Keluarga, keluarga adalah faktor utama dalam memengaruhi semua psikologis dan tingkah laku peserta didik, karena keluarga adalah proses pendidikan pertama yang dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan peserta didik di madrasah, maka proses internalisasi nilai-nilai spiritual akan terhambat.
2. Lingkungan sekolah: Beberapa guru yang belum bisa memberikan teladan kepada peserta didik, misalnya ada guru yang terbiasa memakan dengan tangan kiri sehingga ketika di sekolah berada di hadapan peserta didik ia lupa. Adanya guru yang tidak ikut berjamaah, karena tidak semua guru berasal dari latar belakang agama semua.
3. Media informasi: Media menjadi salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap peserta didik, seperti komputer, internet, *handphone*, dan sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa memengaruhi peserta didik dalam hal yang negatif.

4. Masyarakat: Masyarakat adalah tempat bersosialisasi peserta didik, apabila masyarakat ditempat peserta didik tidak islami dan kurang baik maka hal ini menjadi penghambat.

Selain itu ada faktor pendukung yang dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik, diantaranya:

1. Faktor internal.

Secara psikologis, faktor dalam diri anak dapat mendukung proses internalisasi nilai spiritual. Rogers tokoh dari pandangan humanistik berpendapat bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu yang menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan. Ketika peserta didik dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan kegiatan keagamaan maka kegiatan itu akan masuk ke dalam jiwa anak.

2. Faktor eksternal.

Beberapa faktor pendukung yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai spiritual dari luar diri peserta didik adalah sebagai berikut:

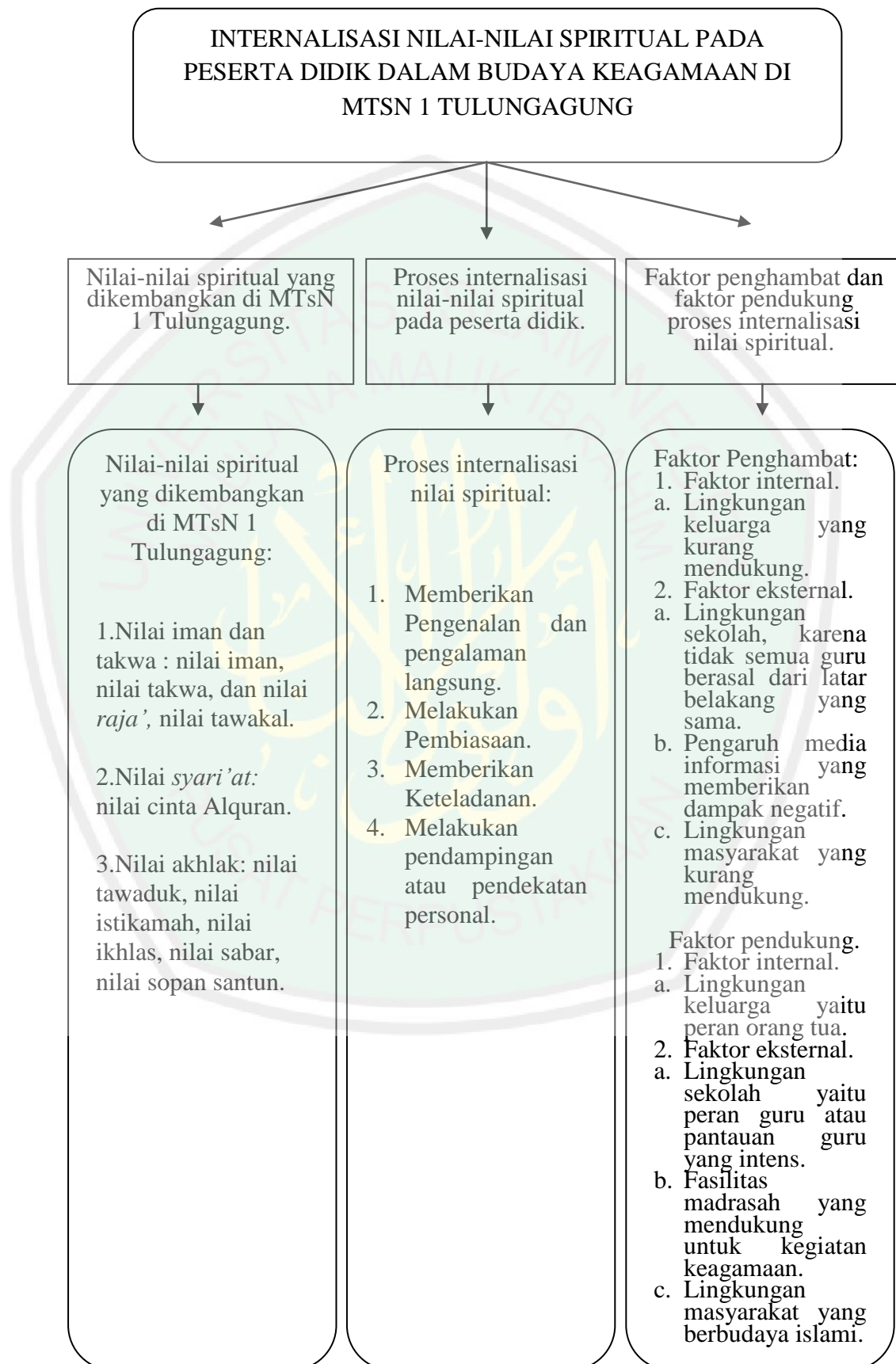
1. Keluarga: Latar belakang keluarga peserta didik sangat berpengaruh secara dominan dalam internalisasi nilai, orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu peserta didik menerima semua kegiatan untuk pembinaan spiritual.

2. Guru: Guru membimbing peserta didik dengan sungguh-sungguh agar mereka mau melakukan kegiatan keagamaan, pendekatan secara pribadi yang dilakukan oleh guru mendorong semangat peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan sehingga nilai-nilai yang diinternalisasi bisa masuk ke dalam diri peserta didik, begitu juga pemberian teladan kepada peserta didik.
3. Lingkungan sekolah: Penciptaan lingkungan madrasah yang islami, kebersihan madrasah dan adanya jam tambahan yang banyak sehingga membentuk nilai-nilai spiritual peserta didik bisa tercapai karena lama berada di lingkungan madrasah. Sehingga pantauan guru terhadap peserta didik semakin intens.
4. Fasilitas: Fasilitas sekolah cukup memadai, fasilitas madrasah yaitu masjid yang luas untuk melakukan salat berjamaah, *istighosah*, dan ceramah religi. Sehingga peserta didik dengan nyaman mengikuti kegiatan keagamaan, dan ketika mengadakan acara ceramah religi atau pengajian sudah ada tempat yang layak untuk dipakai. Fasilitas selanjutnya yaitu majalah sekolah yang ditulis oleh beberapa guru dengan tema keagamaan atau pengembangan karakter menjadi faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai spiritual kepada peserta didik.
5. Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai spiritual karena tempat bersosialisasi di luar madrasah. Peserta didik harus mampu mengikuti perkembangan

yang ada di lingkungan masyarakat dan mampu meningkatkan spiritualitas melalui ikut dalam kegiatan-kegiatan positif atau islami yang ada di masyarakat.



Gambar 5.1 Diagram Temuan Penelitian



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan dalam bab IV dan bab V, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai spiritual yang dikembangkan pada madrasah di MTsN 1 Tulungagung dalam budaya keagamaan yang telah penulis paparkan, yaitu: nilai iman, nilai takwa, nilai cinta terhadap Alquran, nilai tawaduk, nilai istikamah, nilai ikhlas, nilai sabar, nilai *raja'*, nilai tawakal, dan nilai sopan santun.
2. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik dalam budaya keagamaan adalah melalui pengenalan dan pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, pendampingan dan pendekatan personal.
3. Faktor penghambat dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik, faktor internal yaitu latar belakang keluarga peserta didik, faktor eksternal yaitu media dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Faktor pendukung, faktor internal yaitu lingkungan keluarga yaitu peran orang tua, faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah yaitu peran guru dan fasilitas madrasah yang mendukung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di MTSN 1 Tulungagung, maka peneliti memberikan beberapa saran. Beberapa saran tersebut adalah:

1. Bagi Madrasah MTsN 1 Tulungagung.

Diharapkan bagi madrasah melestarikan budaya keagamaan yang sudah dijalankan selama ini karena budaya keagamaan ini sangat bermanfaat.

2. Bagi Guru MTsN 1 Tulungagung.

Hendaknya guru lebih meningkatkan pemberian teladan kepada peserta didik dalam hal spiritualitas, sehingga peserta didik dengan senang hati menerima nilai-nilai spiritual yang dikembangkan.

3. Bagi Peserta Didik MTsN 1 Tulungagung.

Sebaiknya peserta didik meningkatkan semangat dan motivasi untuk mengikuti budaya keagamaan dengan rasa senang hati dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Muhammad Thoriq. 2016. *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Spiritualitas Untuk Mengembangkan Moral Siswa di MTs Negeri Bangil*. Malang: UIN Malang.
- Afikusilo, Sutarjo J,R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Ahmad, Abu. 2007. *Ontologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akiah, B. Purwakania Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Qusyairi, Syarif. 1990. *Kamus Akbar Arab*. Surabaya: Giri Utama.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bagir, Z. A. 2005. *Intergrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basyir, Ahmad Azhar. 2009. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Bowell, Richard. 2005. *The seven steps of spiritual intelligence: the practical pursuit of purpose, success, and happiness*. Canada : Nicholas Brealey Publishing.
- Budiati, Atik Catur. 2009. *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Departemen Pendidikan Nasional/Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandes, S.O. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. NTT: Nusa Indah.
- Gulen, Fathullah. 2001. *Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hajjah, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.

- Hasan, Purnakawania, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hill, Napoleon. 2017. *Principles of Personal Achievement*. Jakarta Selatan. Ufuk Press.
- Hofstede, Geertz. 1980. *Corporate Culture of Organization*. London: Francis Pub.
<http://soddis.blogspot.co.id/2015/09/nilai-nilai-dasar-dalam-pendidikan-islam.html>. di akses tanggal 7 maret 2019
<https://m.tribunnews.com/regional>, di akses pada tanggal 20 juni 2019
<https://tafsirweb.com/2634-surat-al-araf-ayat-09.html>
<https://tafsirweb.com/2634-surat-al-araf-ayat-180.html>
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, Ilyas. 2013. *True Islam : Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mira Wacana.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- J.P.Chaplin. 2015. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamila. 2017. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan*. (Malang: UIN Malang)
- Joko P, Subagyo. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kristiyanto, Eddy. 2010. *Spiritualitas Sosial (Suatu Kajian Kontekstual)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Galang Press.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesda Karya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- N.S. Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Naviatun Aveka, Nurul Ilma. 2015. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo*. Malang: UIN Malang.
- Nuridin, Muhammad. 2017. *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Schreus, Agneta. 2002. *Psychoterapy and Spirituality*. London: Jessica Kinsley Publisher.
- Sadulloh, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Sain, Syahril. 2001. *Samudera Rahmat*. Jakarta: Karya Dunia Pikir.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*, penerjemah: Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukandarrumidi, Prof, Ir, Msc., Ph. D.2004. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syaudih Sukmadinata, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Thoaha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirtarahardja, Umar dan Lasula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 No. 4
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UIN Press.
- Yustinus, Semiun. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kansius.
- Yustinus. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faxmle (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. email: psg_uinmalang@gmail.com

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Abd. Ghafur, M.Ag
NIP : 15110059
Nama Mahasiswa : Siti Aliyy Fatimah
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di MTsN 1 Tulungagung.

No.	Tanggal	Hal yang DiKonsulkan	Tanda Tangan Pembimbing
1	01 Juni 2018	Pengajuan Judul	
2	02 Oktober 2018	BAB I,II dan III	
3	21 Desember 2018	Revisi BAB I dan II	
4	08 Januari 2019	Revisi BAB III	
5	19 Juli 2019	BAB IV, V dan VI	
6	05 Agustus 2019	Revisi BAB IV dan V	
7	16 Agustus 2019	Revisi BAB VI	
8	21 Agustus 2019	Abstrak, Acc Keseluruhan	

Malang, 23 Agustus 2019
Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 2002121001

Lampiran 2. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian MTSN 1 Tulungagung



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KANTOR KABUPATEN TULUNGAGUNG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
TULUNGAGUNG

Jl. Ki Hajar Dewantara Beji, Boyolangu, Tulungagung Telp. (0355) 321914 Kode Pos 66233 Website: www.mtsntulungagung.sch.id Email: matsaneta78@yahoo.com ; mtsntulungagung@kemenag.go.id ; mtsntulungagung@gmail.com

16 Agustus 2019

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 279 /Mts.13.04.01/TL.00/08/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. N a m a : Drs. KAHFI NURUDDUJA
2. N I P : 196209261987031002
3. Pangkat / Gol. Ruang : Pembina (IV/a)
4. Jabatan : Kepala MTs Negeri 1 Tulungagung

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. N a m a : SITI ALIYY FATIMAH
2. N I M : 15110059
3. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
4. Keterangan : Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul :

“ MODEL PEMBELAJARAN SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK DI MTsN 1 TULUNGAGUNG ”

5. Tempat Pelaksanaan : MTs Negeri 1 Tulungagung
6. Waktu Pelaksanaan : Tanggal 25 Januari s/d 30 Maret 2019

Demikian surat keterangan ini diberikan, untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.



KAHFI NURUDDUJA
196209261987031002

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara Waka Kurikulum

Nama Informan : Bapak Drs. Bambang Setiono

Hari Tanggal : Senin, 2 April 2019

Pukul : 11.00 WIB

1. Apa yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan keagamaan sehingga menjadi budaya madrasah untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik?

Baik atau tidaknya peserta didik itu karena kebiasaan, kalau di madrasah ada budaya atau kegiatan keagamaan itu supaya anak terbiasa menjalankan ibadah dan belajar disiplin juga, ya kebiasaan itu. Untuk menanamkan nilai spiritual itu gurunya pai, bk, dan pkn. Kalau di aplikasi raport yang kemarin sebelumnya ada nilai spiritual yang berhubungan dengan KI Iitu yang merumuskan guru akidah akhlak, pkn, bk yang merumuskan, tetapi yang memberi nilai dinilai dari pengamatan dan langsung. Ya dari kebiasaan, memang terlihat bagus tapi ya ada lah satu atau dua anak yang berkebutuhan khusus. Tahun kemarin ada yang ndak bisa jalan. Itu salah satu pendidikan.

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

Nama Informan : Bu Undirotul Wanita, M.Pd

Hari/Tanggal : Senin, 2 April 2019

Pukul : 08.00 WIB

1. Nilai-nilai spiritual apa saja yang dikembangkan di sekolah ini bu?

Nilai spiritual dikembangkan lewat pembiasaan ya, Penanaman nilai-nilai spiritual pada anak-anak dimulai saat dia tiba di gerbang sekolah, 1. Tawadhu' dan sopan santun melalui pembiasaan anak turun di gerbang depan dan menuntun sepeda sampai tempat parkir. Berjabat tangan dan mengucapkan salam pada bapak ibuguru yang piket di depan sekolah. 2. Cinta Alquran melalui pembiasaan membaca Alquran di awal KBM untuk semua kelas dan baca tulis Alquran khusus kelas unggulan. Juga melalui pengembangan diri tahfidz dan MTQ. 3. Ikhlas melalui pembiasaan

membersihkan kelas tanpa diperintah, berinfaq pada hari jumat. 4. Jujur, melalui pembiasaan menjaga kejujuran saat ujian dan juga dalam salat sehari-hari juga mengajarkan kejujuran misal pada bacaan, jumlah rakaat dll.

2. Bagaimana bentuk atau proses internalisasi nilai spiritual?

Sebenarnya di SMP maupun di MTsN sudah menekankan spiritual, tetapi kalau madrasah harus mempunyai nilai tambah dalam hal penanaman nilai spiritual, penanaman nilai spiritual ini dimulai dari pembiasaan setiap pagi membaca Alquran, agar siswa lebih lancar belajar membaca Alquran selain itu juga untuk menanamkan biar peserta didik itu dekat dengan Alquran, setelah itu supaya nanti anak-anak bisa mengambil hikmah untuk menambah atau membangun karakter, istighosah, pembacaan asmaul husna, meskipun terkadang peserta didik kurang antusias maka kita ini yang harus cerewet gitu, yang diinginkan membaca asmaul husna itu tidak sekedar membaca ya, saya itu ya gampang cerewet, saya bilang ke anak-anak kalau kamu mengucapkan asmaul husna itu bukan hanya sekedar, kalau hanya sekedar itu nggak ada artinya, sama seperti doa kan juga seperti itu, gimana kalau doa cuma sekedar doa, terus apa maknanya pokoknya harus, terutama dari sikap harus maksud saya penanaman sikap itu betul-betul intens untuk anak usia segitu, kalau tidak seperti itu anak-anak memang tidak tau, oh ternyata berdoa itu seperti ini, meskipun sebenarnya di aqidah itu sudah ada adab berdoa dan berdzikir, tapi kalau Cuma teori dan prakteknya kita tidak mendampingi, maka nggak bisa, guru harus melakukan pendampingan itu. Tolak ukur spiritual berjalan alami. Perubahan yang mencolok dari siswa itu di kelas 9 terutama kelas unggulan, soalnya kan jam belajarnya di sekolah lebih banyak, sehingga waktu mereka di luar itu lebih sedikit. Jadi kelihatan berhasil atau tidaknya itu di kelas 9. Tapi kalau anak reguler di sekolah cuma sampai setengah dua, mereka berinteraksi di luar lebih banyak kan pengaruhnya cukup besar itu. Masalahnya teman-temannya yang ada di luar berbeda dengan teman-temannya yang ada disini, misalnya temen-temen dari SMP, bahkan temen-temen yang tidak sekolah.

3. Bagaimana cara guru dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didik?

Saya itu ya gampang cerewet, saya bilang ke anak-anak kalau kamu mengucapkan asmaul husna itu bukan hanya sekedar, kalau hanya sekedar itu nggak ada artinya, sama seperti doa kan juga seperti itu, gimana kalau doa cuma sekedar doa, terus apa maknanya pokoknya harus, terutama dari sikap harus maksud saya penanaman sikap itu betul-

betul intens untuk anak usia segitu, kalau tidak seperti itu anak-anak memang tidak tau, oh ternyata berdoa itu seperti ini, meskipun sebenarnya di aqidah itu sudah ada adab berdoa dan berdzikir, tapi kalau Cuma teori dan prakteknya kita tidak mendampingi, maka nggak bisa. Cara melihat spiritual siswa sudah bagus itu kelihatan sebenarnya ketika dia diajar di dalam kelas, betul-betul menerapkan atau tidak, kalau dia bertemu dengan guru itu bagaimana, dan itu memang betul-betul di aplikasikan apa yang kita berikan, tidak hanya, saya juga memberi tahu anak-anak bahwa saya menilai anak-anak bukan hanya dari sisi akademis tapi juga non akademis, karena saya takutnya anak-anak itu baiknya cuma di depan saya tok, nanti kalau dia memang baik maka apa yang kita berikan masuk. Kita juga melakukan pendekatan personal, untuk menghadapi para siswa yang banyak itu diantara sekian anak mesti ada yang berbeda, tapi anak-anak ketika kita hafal namanya itu, kita perhatikan itu beda rasanya, kan biasanya guru itu hafalnya yang nomer awal sama nomer akhir, kalau nggak gitu yang paling pandai kalau ndak gitu yang paling ndablek, kalau kita kan semuanya, jadi yang sedang-sedang itu kadang merasa tidak diperhatikan, saya pikir dengan menghafal itu mereka merasa diperhatikan, jadi kalau ketemu “bu siapa saya?” oh iya ini-ini, alhamdulillah hafal. Nah itu ternyata dengan kita lebih dekat dengan mereka, apa yang kita berikan itu lebih masuk. Itu tadi anak itu merasa senang ketika dia merasa diperhatikan.

4. Bagaimana cara guru memberikan keteladanan kepada peserta didik?

Guru memiliki latar belakangnya kan beda-beda, misalnya ada guru yang makan memakai tangan kiri, jadi kita ya sebenarnya maklum tapi ya jangan sampai ketahuan murid gitu ya. Meskipun kadang saya membuat status memberikan nasehat-nasehat, terus juga di majalah kita, disitu saya juga menulis beberapa artikel. Misalnya juga ketika anak-anak bertanya kepada saya guru-guru kok tidak jamaah saya memberi pengertian kepada anak-anak bahwa kamar mandi kita itu kecil, guru-guru harus antri untuk berwudhu, jadi meskipun tidak di masjid guru-guru tetap melaksanakan salat jamaah kok. Anak-anak kan kritis-kritis ya. Harus pandai menyikapi. Banyak-banyak referensi ilmu kalau nggak dari buku ya dari youtube itu. Ada anak kelas 9 yang mampu menghafal 3 juz dimulai dari kelas 9, padahal belum ada satu tahun ya, jadi itu apa yang kita berikan masuk, melalui pengembangan diri, karena kelas 9 itu mudah dikendalikan. Hari jumat seminggu sekali pengembangan diri. Banyak dari kelas 9 ini yang memulai hafalan, berarti apa yang kita biasakan sejak anak-anak menjadi peserta didik baru itu ada hasilnya begitu, kita harus menghargai proses.

5. Apa problematika guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada peserta didik?

Semuanya pasti ada ya faktor pendukung dan penghambatnya, peserta didik itu berasal dari keluarga atau lingkungan yang berbeda-beda, ada sebagian peserta didik yang orang tuanya itu tidak begitu paham dengan agama, sehingga ketika anak tidak salat dibiarkan saja, anak ndak mau ngaji ya dibiarkan, anak bermain handphone terus menerus ya dibiarkan saja. Terkadang ada anak yang orang tuanya berpisah menyebabkan dia arogan dan tidak mau menerima nasehat, guru memiliki latar belakangnya kan beda-beda, misalnya ada guru yang makan memakai tangan kiri, jadi kita ya sebenarnya maklum tapi ya jangan sampai ketahuan murid gitu ya. Misalnya juga ketika anak-anak bertanya kepada saya guru-guru kok tidak jamaah saya memberi pengertian kepada anak-anak bahwa kamar mandi kita itu kecil, guru-guru harus antri untuk berwudhu, jadi meskipun tidak di masjid guru-guru tetap melaksanakan salat jamaah kok. Anak-anak kan kritis-kritis ya. Harus pandai menyikapi. Banyak-banyak referensi ilmu kalau nggak dari buku ya dari youtube itu. anak-anak itu susah-susah gampang, kalau terlalu tegas terhadap mereka dianggap kaku, kalau terlalu terbuka sama anak-anak dan dianggep konco nanti ngremehno, jadi harus pandai-pandai menempatkan diri. Seluruh guru sangat tlaten ya kepada peserta didik dalam membimbing dalam melakukan kegiatan keagamaan di sekolah, supaya nilai spiritual bener-bener diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, kalau anak di rumah melaksanakan kewajiban yang seharusnya yang dibiasakan kan orangtua juga seneng gitu, di rumahpun anak-anak disini berasal dari keluarga yang taat beribadah misalnya, maka anak akan dengan mudah dalam menanamkan nilai spiritual, dan lagi untungnya disini banyak fasilitas yang mendukung kalau jamaah masjidnya besar semua anak-anak bisa berjamaah semua, ada juga di perpustakaan saya dan guru lain juga menulis artikel tentang keislaman kalau anak-anak mau membaca.

Wawancara dengan Peserta Didik

Nama Informan : Muhammad Alif

Hari/Tanggal : 3 April 2019

Pukul : 09.00 WIB

1. Bagaimana menurutmu tentang Budaya Keagamaan di sekolah?

Menurut saya kegiatan keagamaan perlu dilestarikan dan sangat baik untuk siswa-siswi karena dapat memberikan rasa tenang di hati dan dapat memperkuat iman.

2. Apakah kamu ikut kegiatan terpaksa atau suara hati kamu?

Awalnya terpaksa tapi lama kelamaan suara hati kok mbak hehehe

3. Bagaimana pendapatmu tentang teman yang tidak ikut kegiatan?

Seharusnya mereka dapat tergerak hatinya untuk kegiatan yang sebaik itu karena manfaatnya sangat baik bagi dirinya maupun orang lain, jika mereka berniat tidak mengikuti kegiatan tersebut maka teman atau guru yang melihat sebaiknya segera menyuruhnya mengikuti kegiatan tersebut.

4. Kegiatan apakah yang paling membuatmu merasa tenang?

Istighosah, soalnya kalau istighosah itu kayak dzikir-dzikir gitu jadi kayak adem.

Wawancara dengan Peserta Didik

Nama Informan : Muhimmatus Shima

Hari/Tanggal : 3 April 2019

Pukul : 10.00 WIB

1. Bagaimana menurutmu tentang Budaya Keagamaan di sekolah?

Sangat setuju dengan hal itu, karena kegiatan tersebut adalah kegiatan positif yang harus dipertahankan.

2. Apakah kamu ikut kegiatan terpaksa atau suara hati kamu?

Dengan senang hati dong, karena kalau bersama teman jadi lebih semangat.

3. Bagaimana pendapatmu tentang teman yang tidak ikut kegiatan?

Sangat disayangkan, masih ada beberapa anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan ikhlas, mungkin hati mereka belum terketuk untuk mendekatkan diri pada tuhan.

4. Kegiatan apakah yang paling membuatmu merasa tenang?

Salat dhuha, karena Allah masih memberi waktu kepada saya untuk melaksanakan salat dhuha, dan juga ibdah kecil yang dilakukan setiap

hari lebih baik daripada ibadah besar yang dilakukan sekali. Dan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Wawancara dengan Peserta Didik

Nama Informan : Khanza

Hari/Tanggal : 3 April 2019

Pukul : 11.00 WIB

1. Bagaimana menurutmu tentang Budaya Keagamaan di sekolah?

Kegiatan yang mengajarkan tentang disiplin, tepat waktu saat melaksanakan salat, dan kegiatan baik.

2. Apakah kamu ikut kegiatan terpaksa atau suara hati kamu?

Suara hati, karena bisa merasa lebih dekat dengan Allah.

3. Bagaimana pendapatmu tentang teman yang tidak ikut kegiatan?

Mereka akan rugi dan akan mendapatkan sanksi.

4. Kegiatan apakah yang paling membuatmu merasa senang?

Istighosah, dan milad kalau mengundang ceramah dari luar hal itu sangat membuat hati senang dan mendapat ilmu baru.

Lampiran 4. Dokumen Penelitian

DOKUMENTASI



Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Setiono.



Gambar 2 : Wawancara dengan Bu Undirotul Wanita M,Pd.



Gambar 3 : Wawancara dengan salah satu peserta didik



Gambar 4 : Budaya Keagamaan salat *Dhuha* dan *Istighosah*



Gambar 4 : Budaya Keagamaan Pengajian atau Ceramah pada hari besar Islam




Gambar 5 : Budaya Salaman ketika masuk gerbang



Gambar 7. Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah

DISTRIBUSI WAKTU KEGIATAN BELAJAR
TAHUN PELAJARAN 2018/2019
DI MTsN 1 TULUNGAGUNG

NO	HARI	JAM KE	PUKUL	KETERANGAN
1	Senin - Kamis dan SABTU	1	07.00 - 07.50	1. 10 (sepuluh) menit pada jam pertama digunakan untuk pembahasan kegiatan tadarus Al Qur'an dan persiapan
		2	07.50 - 08.30	
		3	08.30 - 09.10	2. Jam ke 9 dan 10 KBM untuk kelas prestasi
		4	09.10 - 09.50	
		5	Istirahat	
		6	10.20 - 11.00	
		7	11.00 - 11.40	
		8	Jamaah dhuhur	
		9	12.10 - 12.50	
		10	12.50 - 13.30	
2	Jumat	0	06.30 - 07.00	Jam ke-0 digunakan tadarus bersama
		1	07.00 - 07.40	
		2	07.40 - 08.15	1. Jumat khusus adalah dimana MTsN mendapat giliran sholat jumat di masjid Al-Furqon - MAN 2 Tulungagung 2. Jam ke-0 digunakan tadarus bersama
		3	08.15 - 08.50	
		4	08.50 - 09.25	
		5	Istirahat	
		6	09.50 - 10.25	
		7	10.25 - 11.00	
		8	Pulang	
		9	13.50 - 14.25	
10	14.25 - 15.00			
3	Jumat Khusus	0	06.30 - 07.00	1. Jumat khusus adalah dimana MTsN mendapat giliran sholat jumat di masjid Al-Furqon - MAN 2 Tulungagung 2. Jam ke-0 digunakan tadarus bersama
		1	07.00 - 07.45	
		2	07.45 - 08.25	Istirahat
		3	08.25 - 09.05	
		4	09.05 - 09.45	
		5	10.15 - 10.55	
6	10.55 - 11.35	Jamaah Sholat Jumat		

Tulungagung, 16 Juli 2018

 Kepala MTsN 1 Tulungagung
 Nuradua
 19620926 198703 1 002

Gambar 8. Distribusi Waktu Kegiatan Belajar

Lampiran 5. Biodata Penulis



Nama : Siti Aliyy Fatimah
NIM : 15110059
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 3 Juni 1997
Fakultas/Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : RT. 04 RW. 01 Dsn Ngelo, Ds. Jabalsari,
Kec. Sumbergempol, Kab. Tulungagung.
No. Telepon : 0812-3336-7246
Email : fatimahaliyy@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
TK (2001-2003) Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol.
SD (2003-2009) SDN II Jabalsari Sumbergempol.
SMP (2009-2012) SMPN I Sumbergempol Tulungagung.
SMA (2012-2015) MAN Tambakberas Jombang.
S1 (2015-2019) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.